

**ANALISIS BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA SD MUHAMMADIYAH 04
SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh
SOFIYANA
NIM. 31502000128

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Sofiyana
NIM : 31502000128
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Muhammadiyah 04 Semarang**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 14 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Sofiyana
NIM. 31502000128

NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 14 Mei 2024

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : SOFIYANA
NIM : 31502000128
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : **ANALISIS BUDAYA SEKOLAH
DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA SD
MUHAMMADIYAH 04 SEMARANG.**

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

NIDN. 0601047101



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **SOFIYANA**
Nomor Induk : 31502000128
Judul Skripsi : **ANALISIS BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA SD MUHAMMADIYAH 04
SEMARANG**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

**Selasa, 6 Dzulqodah 1445 H.
14 Mei 2024 M.**

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**Mengetahui
Dewan Sidang**



Ketua/Dekan

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Ahmad Muflihini, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji II

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing I

Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Pembimbing II

Toha Makhshun, M.Pd.I.

ABSTRAK

Sofiyana. 31502000128. **ANALISIS BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SD MUHAMMADIYAH 04 SEMARANG**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung , Mei 2024.

Pentingnya pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini akan berdampak baik untuk perkembangan seseorang agar mampu memahami nilai-nilai islam yang mendasar, seperti keyakinan, tindakan yang jujur, kasih sayang, tolong menolong dan saling menghormati. Dengan adanya nilai-nilai yang telah difahami, harapan besar untuk terus mendekatkan diri kepada Allah sehingga menjadi orang-orang pilihan dan Istimewa dipandangan-Nya. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui proses budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius di SD Muhammadiyah 04 Semarang (2) Mengetahui karakter religious siswa di SD Muhammadiyah 04 Semarang. (3) Mengetahui peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter religious siswa SD Muhammadiyah 04 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis data dan uji keabsahan data. Dengan mengambil dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil dengan melakukan wawancara langsung Bersama kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru kelas dan peserta didik SD Muhammadiyah 04 Semarang, sedangkan data sekunder diambil dari buku, jurnal dan dokumen atau data sekolah sebagai pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) budaya sekolah yang telah diterapkan SD Muhammadiyah 04 Semarang dapat mempengaruhi karakter peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan yang telah diterapkan di sekolah tersebut. (2) Melalui budaya sekolah, peserta didik memiliki karakter yang patuh, taat dan disiplin dalam aturan dan pembiasaan di sekolah. Contohnya seperti anak membawa mukena sendiri dari rumah untuk melaksanakan sholat berjama'ah, membawa Al-Quran untuk mengaji, berperilaku sopan santun kepada guru, saling menghormati dan ringan dalam bersedekah. Dengan adanya pembiasaan dan pembentukan seperti itu, harapannya tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan mampu dicerminkan di lingkungan luar sekolah. (3) Peran dari semua elemen sangat diperlukan untuk terlaksananya pembentukan karakter religious ini, baik dari guru, orang tua, masyarakat dan peserta didik itu sendiri yang sangat jadi penentu. Dengan adanya semua peran yang ikut berkontribusi diharapkan Pendidikan karakter berbasis religius ini membuahkan hasil yaitu semakin mulia akhlakunya dan selalu mendapatkan pandangan kasih sayang dari Allah SWT.

Kata Kunci: *Budaya Sekolah, Pembentukan Karakter, Karakter Religius*

ABSTRACT

Sofiyana. 31502000128. ANALYSIS OF SCHOOL CULTURE IN THE FORMATION OF RELIGIOUS CHARACTER OF STUDENTS IN SD MUHAMMADIYAH 04 SEMARANG. Undergraduate Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, May 2024.

The importance of character education instilled from an early age will have a positive impact on one's development to understand fundamental Islamic values, such as faith, honest actions, compassion, cooperation, and mutual respect. With these values understood, there is a great hope to continually draw closer to Allah, thus becoming chosen and special individuals in His sight. The objectives of this research are (1) to understand the process of school culture in the formation of religious character in SD Muhammadiyah 04 Semarang, (2) to understand the religious character of students in SD Muhammadiyah 04 Semarang, and (3) to understand the role of school culture in the formation of religious character of students in SD Muhammadiyah 04 Semarang. This research is qualitative with a phenomenological approach. Data collection was done through observation, interviews, and documentation, with data analysis and validation. Two sources of data were used: primary data and secondary data. Primary data were collected through direct interviews with the school principal, Islamic education teachers, class teachers, and students of SD Muhammadiyah 04 Semarang, while secondary data were obtained from books, journals, and school documents as supporting materials. The results of this research indicate that (1) the school culture implemented by SD Muhammadiyah 04 Semarang can influence students' character through the habits instilled in the school, (2) through school culture, students have obedient, disciplined, and respectful characters in following school rules and habits. For example, students bring their own prayer garments from home to perform congregational prayers, bring the Quran for recitation, behave politely towards teachers, show mutual respect, and are generous in giving alms. With such habits and formation, it is hoped that they will not only be practiced within the school but also reflected in the wider community. (3) The role of all elements is crucial for the realization of this religious character formation, including teachers, parents, society, and the students themselves who are the decisive factor. With all these roles contributing, it is hoped that this religious-based character education will yield results in noble conduct and always receive the loving gaze of Allah SWT.

Keywords: *School Culture, Character Formation, Religious Character*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
سین	Syin	sy	es dan ye
س	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	ء	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa'	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
ه	Ha'	h	ha
ء	Hamzah	ء	apostrof
ي	Ya'	y	ye

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	<i>Fathah</i>	A	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ـُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
اُو	<i>Fathah dan wau</i>	Iu	A dan U

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...ي' ...ا ¹	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

ي...و	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Tabel 4. Transliterasi Maddah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

Bismillāhimajrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbi l `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah atas segala nikmat serta karunia Allah SWT, serta atas hidayah dan rahmat-Nya, hingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, aslafuna sholihin, ulama 'amilin, mu'minin dan muslimin, serta seluruh umat Nabi Muhammad yang bertakwa dan istiqomah dalam menjalankan syariat Islam. Iringan doa dan terima kasih kepada semua pihak, khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum., Selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib., Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Dr. H. Khoirul Anwar S.Ag., M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan memberi masukan kepada peneliti untuk melengkapi penyelesaian skripsi dengan sempurna.

5. Kepada Bapak Dr. Susiyanto, M.Ag., Selaku Wali Dosen yang senantiasa memberikan waktu, tenaga dan pikiran serta mengarahkan peneliti di dalam menuntut ilmu di Fakultas Agama Islam yang tercinta ini sehingga peneliti mampu untuk meraih gelar sarjana. Semoga Allah memberinya balasan terbaik yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.
6. Bapak dan Ibu seluruh Dosen dan karyawan di Fakultas Agama Islam, yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmunya kepada peneliti.
7. Kepada Segenap Keluarga Besar SD Muhammadiyah 04 Semarang yang telah menyempatkan peneliti berkunjung dan menimba ilmu di tengah kepadatan jadwal mengajar, semoga keberkahan dan kemanfaatan senantiasa tercurah untuknya.
8. Kepada Bapak dan Ibuk yang telah mencintai dan menyayangi dengan tulus setiap nafas dan waktu.
9. Kepada Sukariyanto dan Alfi, kakak yang senantiasa kebersamai, menemani, mensupport, menghibur, membantu setiap waktu.
10. Kepada *Habibi Ruhy*, Terima kasih telah kebersamai, menemani, memberikan *best booster* dan selalu menjadi *power* dan semangat utama.
Thanks to be there, for always.
11. Kepada Guru, Kakak, Sekaligus Sahabat Tercinta, Zenah yang selalu menemani perjalanan dan perjuangan S1 ini, dan seluruh teman-teman angkatan 2020 yang memotivasi dan memberi warna dalam perjalanan menuntut ilmu.

12. Kepada Silviana Maulyda, yang memberikan pengarahan atas hal-hal yang belum dimengerti. Terimakasih, semoga Allah membalas dengan kebaikan yang melimpah dari sisi-Nya.

13. Kepada teman-teman Kos Ngupoyo Adem 1, Terima kasih telah kebersamai, menemani, dan mewarnai perjalanan ini dengan tawa bahagia. Terimakasih, semoga Allah membalas dengan kebaikan yang melimpah dari sisi-Nya.

Atas semua kasih cinta dan tulus perhatian yang telah diberikan, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Peneliti sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan oleh peneliti dalam perbaikan dan bekal pengetahuan kedepannya.

Alhamdulillah, Semoga hasil penelitian skripsi dapat memberikan manfaat ilmu bagi kita semua, khususnya bagi peneliti sendiri. *Aamiin*.

Semarang, 14 Mei 2024

Peneliti,



SOFIYANA

NIM. 31502000128

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Sistem Pembahasan	6
BAB II : PAI, BUDAYA SEKOLAH DAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS	10
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Pendidikan Agama Islam (PAI).....	10
2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam.....	11

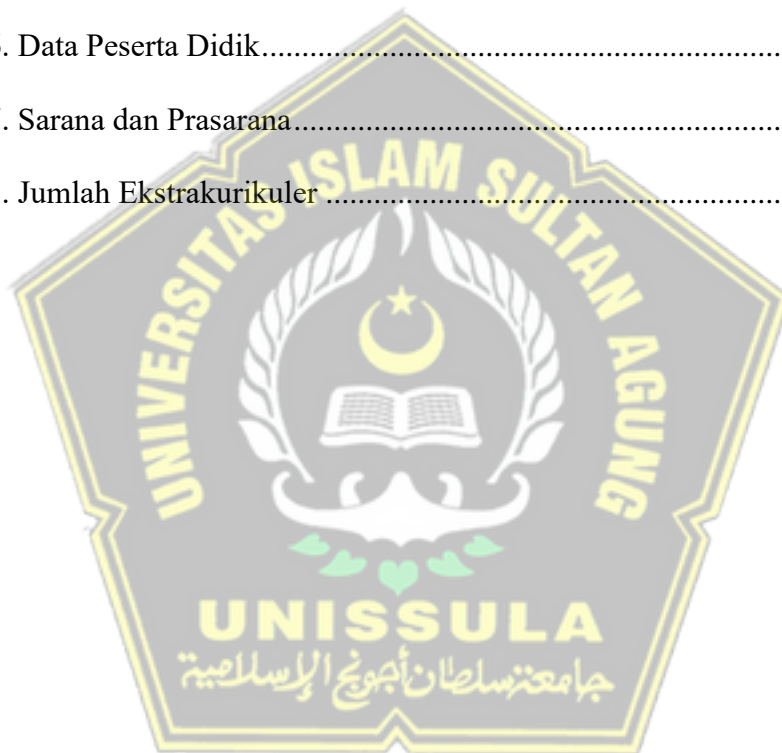
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	15
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	17
5. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	18
6. Metode Pendidikan Agama Islam	20
7. Materi Pendidikan Agama Islam.....	23
8. Evaluasi Pendidikan Agama Islam.....	25
9. Budaya Sekolah.....	26
10. Karakter Religius	36
B. Penelitian Terkait.....	51
C. Kerangka Teori.....	58
BAB III : METODE PENELITIAN.....	60
A. Definisi Konseptual.....	60
B. Jenis Penelitian.....	61
C. Setting Penelitian (Tempat Dan Waktu Penelitian).....	61
D. Sumber Data.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Analisis Data	64
G. Uji Keabsahan	65
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	68
B. Proses Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa.....	75
C. Karakter Religius Siswa SD Muhammadiyah 04 Semarang.....	95
D. Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa.....	104
E. Pembahasan/Analisis Data	111
BAB V : PENUTUP.....	125
A. Kesimpulan	127
B. Saran.....	128

DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XIX



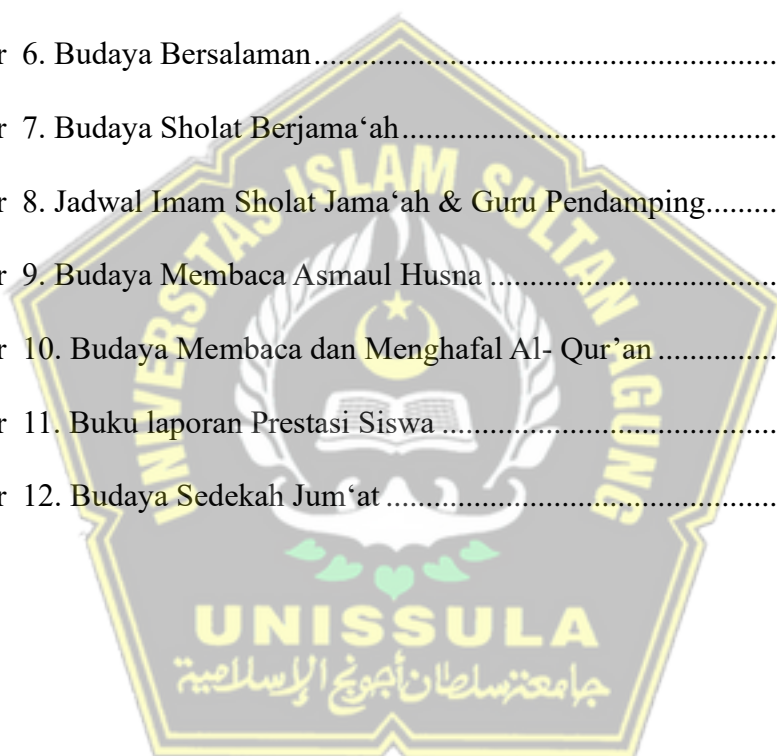
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Transliterasi Konsonan	viii
Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal.....	ix
Tabel 3. Tranliterasi Vokal Rangkap	ix
Tabel 4. Transliterasi Maddah	x
Tabel 5. Daftar Guru dan Karyawan	73
Tabel 6. Data Peserta Didik.....	74
Tabel 7. Sarana dan Prasarana.....	74
Tabel 8. Jumlah Ekstrakurikuler	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian	60
Gambar 2. Piagam Pendirian SD Muhammadiyah 04 Semarang	69
Gambar 3. Alamat SD Muhammadiyah 04 Semarang	70
Gambar 4. Sertifikat Akreditasi SD Muhammadiyah 04 Semarang	70
Gambar 5. Visi dan Misi SD Muhammadiyah 04 Semarang	72
Gambar 6. Budaya Bersalaman	76
Gambar 7. Budaya Sholat Berjama'ah	79
Gambar 8. Jadwal Imam Sholat Jama'ah & Guru Pendamping	81
Gambar 9. Budaya Membaca Asmaul Husna	86
Gambar 10. Budaya Membaca dan Menghafal Al- Qur'an	90
Gambar 11. Buku laporan Prestasi Siswa	91
Gambar 12. Budaya Sedekah Jum'at	93



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara	I
Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian	XIV
Lampiran 3. Surat-Surat Pendukung	XVII



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam adalah media pendidikan akhlak bagi manusia. Untuk membantu anak memiliki karakter, mereka perlu pendidikan. Hal yang paling utama adalah dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar pada anak.¹ Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Quran surah Al- Syams (91): 8 dijelaskan dengan istilah Fujur (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Syams/91:8.²

Terjemahan Kemenag 2019

8. lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,

Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asertif bahwa keteladanan yang ada

¹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

² Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an dan terjemah"2019

pada diri Nabi menjadi acuan bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya. Namun, sampai abad 15 sejak Islam menjadi agama yang diakui universal ajarannya, penerapan pendidikan karakter justru dipelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas muslim mewujudkan generasi Qur'ani sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW bukan pekerjaan yang mudah. Ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal seperti dalam keluarga, pendidikan formal atau melalui pendidikan non formal (masyarakat).

Proses pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah adalah usaha mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam bidang keagamaan seperti selalu mengerjakan shalat berjamaah, bersalaman dan membaca Al-Qur'an. Hal tersebut dapat didukung oleh budaya sekolah, karena budaya sekolah yang kondusif memungkinkan dapat meningkatkan prestasi peserta didik serta akan berimplikasi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang Islami. Selain itu, semakin rendahnya norma moral sehingga diperlukan suatu pendidikan yang dapat membangun moral dan karakter peserta didik. Melalui pembiasaan kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik sangat berpengaruh pada karakter peserta didik, apalagi pembiasaan-pembiasaan itu dilakukan secara rutin dan dilakukan di lingkungan sekolah seperti bersalaman, shalat berjamaah, membaca asmaul husna, membaca & menghafal Al-Qur'an dan sedekah jum'at.

Melalui kegiatan budaya sekolah ini peserta didik memiliki karakter yang disiplin, mematuhi aturan-aturan yang ada di sekolah contohnya seperti pada hari senin sampai sabtu itu harus memakai pakaian yang lengkap karna jika tidak maka peserta didik akan diberikan sangsi, kemudian memiliki karakter yang sopan santu, menghargai orang yang tua, sesama teman baik di sekolah maupun di luar sekolah mereka juga sangat memperhatikan bacaan-bacaan Al-Qur'an dan hafalannya karna itu akan membuat nilainya akan lebih bagus lagi sehingga tumbuh rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Peserta didik juga sangat memperhatikan sholat yang dilakukan di mushola yang dimana pada saat tiba waktunya sholat dzuhur peserta didik langsung mengambil air wudhu untuk melakukan sholat berjama'ah. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di SD Muhammadiyah 04 Semarang ini sangat mempengaruhi karakter religius terhadap peserta didik. Sehingga dalam pendidikan itu sangat perlu karna dapat mempengaruhi akhlak yang mulia terhadap peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Muhammadiyah 04 Semarang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius di SD Muhammadiyah 04 Semarang.
2. Bagaimana karakter religius siswa SD Muhammadiyah 04 Semarang.

3. Bagaimana peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa SD Muhammadiyah 04 Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui proses budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius di SD Muhammadiyah 04 Semarang.
2. Mengetahui karakter religius siswa di SD Muhammadiyah 04 Semarang.
3. Mengetahui peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa SD Muhammadiyah 04 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan, baik manfaat dari segi teoritis maupun praktis. Dalam penelitian ini, manfaat yang mampu diambil adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan informasi, referensi dan paradigma baru terkait peran budaya sekolah.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai karya tulis ilmiah guna mengembangkan kompetensi penelitian dan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Agama Islam,

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran guna menyelesaikan problematika yang berkaitan dengan budaya sekolah dan pembentukan karakter religius.

2. Manfaat Praktis

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap pihak-pihak yang terkait.

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa terutama terkait pentingnya memiliki karakter yang baik terutama karakter religius yang harus ditanamkan sejak dini.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru PAI khususnya dalam bidang pembentukan karakter religius sebagai referensi tambahan dalam mengatasi problematika yang ada di lingkungan sekolah.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam menyelesaikan problematika pembentukan budaya sekolah dan pembentukan karakter religius pada siswa.

d. Untuk Peneliti

Untuk menambah serta memperluas ilmu pengetahuan, wawasan, dan dapat menjadi pengalaman bagi peneliti.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap penelitian ini, maka penulis memaparkan 3 bagian penting dalam sistematika pembahasan, yaitu bagian awal, bagian utama, bagian akhir. Untuk mengetahui penjelasan detailnya akan penulis paparkan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman depan/luar, halaman judul Skripsi, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak dan kata kunci, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman data tabel.

2. Bagian Utama

Bagian utama skripsi dituangkan dalam sistematika tertentu yang terdiri atas beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini membahas tentang latar latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Pendidikan Agama Islam, Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter Religius.

Dalam bab ini pembahasan dimulai dari Pendidikan Agama Islam yang meliputi Pengertian Pendidikan Agama Islam, Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam, Fungsi Pendidikan Agama Islam, Metode Pendidikan Agama Islam, Materi Pendidikan Agama Islam, Media Pendidikan Agama Islam, Evaluasi Pendidikan Agama Islam. Untuk selanjutnya akan dibahas perihal Budaya Sekolah yaitu: Pengertian Budaya Sekolah, Karakteristik Budaya Sekolah, Unsur-Unsur Budaya Sekolah, Manfaat Pengembangan Budaya Sekolah, Prinsip-Prinsip Budaya Sekolah, Contoh-Contoh Budaya Sekolah. Untuk selanjutnya akan dibahas tentang Karakter Religius yaitu: Pengertian Karakter Religius, Dasar-Dasar Pendidikan Karakter Religius, Fungsi Karakter Religius, Macam-Macam Karakter Religius.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitiannya yang meliputi; definisi konseptual, jenis penelitian, setting penelitian (tempat dan waktu), sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini akan membahas tentang budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Muhammadiyah 04 Semarang yang meliputi implementasi atau penerapan budaya sekolah di SD Muhammadiyah 04 Semarang, pembentukan karakter religius siswa di

SD Muhammadiyah 04 Semarang, peran budaya dalam dalam membentuk karakter religius siswa di SD Muhammadiyah 04 Semarang.

Bab V Penutup

Bagian akhir skripsi ini berisi kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini, berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup



BAB II
PAI, BUDAYA SEKOLAH DAN PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua kata yaitu “pendidikan” dan “agama”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, yang berarti proses pembentukan dan pengajaran untuk mengubah sikap seorang manusia melalui tahapan pelatihan dan praktek. Dalam Bahasa Inggris, kata pendidikan adalah “education” yang memiliki arti pembinaan dan pembelajaran. Istilah “pendidikan” dalam cakupan islam lebih dikenal dengan istilah “*at-tarbiyah, at-ta’lim, dan ar-riyadloh*”. Dimana istilah-istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda jika dilihat dari teks dan konteksnya namun memiliki kesamaan dalam maknanya.

Agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu usaha sadar dan terencana agar seseorang dapat mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam, terutama bersumber dari kitab Al- Quran dan Hadist, melalui kegiatan pembinaan, pengajaran, pelatihan dan praktek. Sedangkan dalam bahasa al-Qur’an istilah agama disebutkan sebagai “*al-din*” yang berasal dari bahasa arab yaitu “*din*” yang memiliki arti kepatuhan, kepercayaan dan kecenderungan.

Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk mengarahkan dan membentuk kepribadian manusia secara sistematis dan terancang agar memiliki hidup yang sesuai ajaran Islam sehingga mencapai bahagia dunia akhirat.¹ Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba pendidikan agama Islam adalah pembinaan jasmani-rohani berdasarkan ketetapan hukum-hukum Islam untuk membentuk sikap, sifat dan akhlak yang sesuai dengan syariat agama Islam.² Pada hakekatnya Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar orang dewasa muslim yang memiliki ketaqwaan dan kecondongan terhadap agama islam untuk mendidik, membimbing dan berkembang fitrah (kemampuan dasar) terhadap dirinya yang melalui ajaran Islam.

Dari beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam diatas mampu ditarik sebuah benang merah bahwasannya Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan dan keinginan yang ditempuh seseorang untuk membentuk dirinya melalui ajaran-ajaran islam untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaannya Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai dasar pelaksanaan yang ditinjau dari tiga segi yaitu sebagai berikut:

¹ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004).

² Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989).

a. Dasar Yuridis/ Hukum

Dasar yuridis adalah dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dari seorang guru agama. Ini didasarkan pada seperangkat pedoman yang telah dibuat resmi untuk diikuti oleh sekolah. Dasar yuridis formal terdiri dari:

1. Dasar Ideal

Dasar ideal ialah dasar falsafah negara yaitu sila pertama pancasila dengan bunyi: “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Landasan pendidikan Agama Islam mampu dikatakan ideal jika landasan tersebut bersumber dari falsafah negara yaitu Pancasila. Prinsip ini mengemukakan bahwa semua orang harus percaya pada satu Tuhan Yang Maha Esa. Dalam menjalankan sebuah Pendidikan Agama Islam yang berada di sekolah ataupun sebuah lembaga formal mampu faham akan pentingnya menumbuhkan rasa percaya dan yakin terhadap apapun yang terjadi itu semua atas kehendak Tuhannya. Dengan demikian akan tumbuh dan berkembanglah rasa percaya dan iman yang kuat pada siswa.

2. Dasar Stuktural/Konstitusional

Dasar structural/kontitusional adalah dasar yang bersumber dari UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk

memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

3. Dasar Operasional

Landasan operasionalnya tercantum pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2023, pasal 37 ayat 1 yang berbunyi: (1) yang mengatur bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah harus memuat pelajaran agama dan pendidikan umum lainnya. Sehingga guru PAI memiliki landasan yang kokoh untuk mengembangkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah atau lembaga pendidikan formal.

b. Dasar Religius

³Pendidikan Agama Islam dipandang dari sisi religius atau keagamaan yang memiliki sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Pedoman semua umat Islam yang dijadikan pegangan dalam mencari jalan keluar dalam berbagai persoalan-persoalan yang dialami manusia. Begitu banyak langkah yang mampu dijalankan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam, baik itu dikerjakan secara individu, berkelompok maupun lembaga. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menerangkan dan menjadi dasar perintah untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam, antara lain:

³ Sukijan Athoillah Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihini, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, Samsudin, Toha Makhshun, Sugeng Hariyadi, *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023).

1) Qur'an surah An-Nahl: 125.⁴

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahan Kemenag 2010

125. Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

2) Al- Hadist :⁵

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً⁶

“Sampaikanlah ajaran pada orang lain walaupun hanya sedikit“.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah memberikan kita sebuah pengetahuan atau ilmu yang mampu menjadi bekal kita untuk berdakwah di jalan-Nya. Sedikit ataupun banyak ilmu yang kita miliki dan diajarkan semoga mampu menebar kebermanfaatan yang tidak hanya pada diri kita saja melainkan juga kepada orang lain.

c. Dasar Psikologi

Dasar psikologi adalah dasar yang berkaitan dengan aspek kejiwaan seseorang dalam menjalani sebuah kehidupan. Sebagai manusia biasa yang fitrahnya selalu membutuhkan tuntunan dan

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Al-Qur’an dan terjemah,” 2019.

⁵ Sahih Bukhari, Kitab Hadith, No. 3461

pegangan untuk bersandar. Dan tak jarang setiap manusia pasti pernah diuji dan memiliki permasalahan dalam berlayar selama kehidupan di dunia ini. Oleh sebab itu, manusia perlu memiliki pegangan hidup agar mampu menghadapi situasi yang seringkali mendatangkan kegundahan hati dan pikiran. Dengan adanya pegangan hidup diharapkan manusia akan memiliki arah dan tujuan untuk selalu mendekatkan dirinya kepada Tuhan yang maha mampu dalam segala hal yaitu Allah SWT.

Dalam pengertian dasar psikologi diatas mampu kita tarik sebuah kesimpulan bahwasannya kita adalah manusia biasa yang tanpa segala kuasa-Nya kita tidak bisa apa-apa. Termasuk hadiah terbesar adalah memiliki hati yang penuh ridho, tenang dan damai dalam menjalani kehidupan didunia. Dan dengan adanya Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu jalan untuk selalu mengingat dan yakin sandaran terbaik hanyalah kepada Allah SWT.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah Pendidikan terbaik bagi mereka yang dihatinya terdapat keyakinan dan kekuatan kepada Allah SWT. Sehingga dengan adanya pendidikan agama islam harus memiliki arah pasti untuk sampai pada tujuan yang diinginkan. Pada dasarnya tujuan umum dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengenalkan pentingnya selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tak hanya itu saja, Pendidikan Agama Islam juga diharapkan menjadi jalan untuk menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Sebagai bentuk dari pentingnya Pendidikan agama islam bagi setiap manusia, sekolah ataupun lembaga pendidikan juga menjadikan pendidikan agam islam sebagai bentuk kebutuhan yang penting untuk diajarkan pada siswanya. Menurut Arifin tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan siswa, dan bagaimana nilai-nilai tersebut mampu membentuk karakter dan kepribadian siswanya.⁷ Sehingga secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam mampu dijelaskan dalam tiga aspek berikut:⁸

- a. Menyempurnakan hubungan/ikatan manusia dengan penciptanya (*mu'amalah ma'al khaliq*).
- b. Menyempurnakan hubungan/ikatan manusia dengan manusia lainnya (*mu'amalah al makhluk*).
- c. Menciptakan keseimbangan, keselarasan dan kecocokan antara dua hubungan diatas sehingga terciptanya keharmonisan antar keduanya di dalam individu masing-masing. Dengan demikian mampu mengenal diri sendiri dengan lebih baik dan mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada (*mu'amalah ma'al nafsi*).

⁷ Jurnal Ummul and Qura Vol, "Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015 1" VI, no. 2 (2015): 1–19.

⁸ *Eksistensi Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Institut Agama Islam Salatiga, 2015).

Sehingga dari penjelasan diatas mampu ditarik kesimpulan bahwasannya Pendidikan Agama islam memiliki peran penting bagi setiap manusia terlebih menjadi poin utama adalah ketika pendidikan itu dihadirkan dan diajarkan di sekolah dan lembaga pendidikan. Diharapkan akan membentuk dan menjadikan pedoman untuk setiap siswa dalam bertindak dan berperilaku dikehuoan sehari-hari.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum, yang selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang telah dijelaskan di atas, maka mampu ditarik beberapa dimensi yang akan dituju oleh kegiatan Pendidikan Agsms Islam, ialah sebagai berikut:

- a. Dimensi keimanan siswa terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemberian kefahaman atau penafsiran pengetahuan atau keilmuan siswa terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi pelatihan atau pembekalan batin yang dirasakan siswa dalam melaksanakan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengimplementasian ajaran agama Islam. Dengan pemahaman bahwasannya segala sesuatu yang sudah dipelajari dan difahami oleh siswa mampu ditanamkan pada dirinya dengan kesungguhan hati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik sedang sendiri ataupun dimasyarakat luas.

Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shidiqi, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:⁹

- a. Tarbiyah Jismiyyah, merupakan segala bentuk pendidikan yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan organ tubuh sehingga mampu terlepas dari kesukaran-kesukaran yang dihadapi.
- b. Tarbiyah Aqliyah, yaitu segala bentuk pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk mencerdaskan pikiran dan mengasah otak dalam belajar ilmu tertentu, misalnya ilmu berhitung.
- c. Tarbiyah Adabiyah, merupakan bentuk pendidikan praktes terhadap teori-teori yang telah diserap dengan meninggikan akhlak karimah dalam ajaran agama Islam. Pendidikan adabiyah adalah Pendidikan paling penting yang harus dimiliki seseorang agar mampu bertindak dan berperilaku dengan baik seperti yang ajarkan Nabi Muhammad SAW.

5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana sebuah pelajaran, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang berbeda dengan pelajaran lainnya. Adapun fungsi yang beragam adalah penyesuaian terhadap tujuan yang ingin dicapai dari masing-masing pendidikan. Abdul Majid menyatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/ madrasah berfungsi sebagai berikut:¹⁰

- a. **Pengembangan**, yaitu menambah tingkat keimanan dan kepatuhan siswa kepada Allah SWT yang mulai ditanamkan sejak sedini

⁹ et. al. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

¹⁰ Majid Abdul and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Remaja Rosdakarya, 2006).

mungkin yang dibantu perkembangannya oleh orang tua. Dan sekolah berfungsi sebagai pengajaran dan pengembangan lebih mendalam yang disesuaikan dengan kemampuan anak sehingga dalam pembimbingan, pengajaran dan prakteknya bisa maksimal sesuai yang diharapkan.

- b. Penanaman Nilai**, sebagai jalan luas untuk merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan agama islam untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian Mental**, merupakan kemampuan untuk membiasakan diri terhadap lingkungan sekitarnya dengan menerapkan nilai-nilai agama Islam. Penyesuaian mental disini yaitu sebagai pelatihan terhadap pembiasaan-pembiasaan lingkungan sekitar baik secara dzohir maupun batin.
- d. Perbaikan**, yaitu suatu usaha untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh siswa dalam hal pemahaman pengajaran yang dilakukan.
- e. Pencegahan**, yaitu sebuah usaha untuk menahan pengaruh-pengaruh negative dari lingkungan sekitar yang kiranya akan membahayakan dirinya selama belajar dan berkembang.
- f. Pengajaran**, merupakan Langkah menuangkan ilmu pengetahuan agama Islam baik secara teori maupun praktek.
- g. Penyaluran**, merupakan usaha untuk memilah-milah siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam sehingga mampu

dilatih dan diarahkan ke bidangnya agar mampu terasah dengan optimal.

6. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam mempermudah pengajaran antara guru dengan siswa dalam mempelajari sebuah ilmu dibutuhkan yang namanya strategi atau metode yang ikut berperan dalam pelaksanaan Pendidikan. Metode ini berguna untuk memfasilitasi siswa agar mudah memahami pembelajaran sesuai dengan rencana dan tujuan yang diharapkan. Metode di dalam Pendidikan menduduki posisi yang penting untuk menciptakan situasi dan kondisi saat pembelajaran berlangsung. Di dalam Pendidikan Agama Islam sendiri telah banyak diterapkannya metode untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Diantara metode-metode tersebut ialah:

a. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode berani berbicara, dimana metode ini digunakan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam berargumen atau berpendapat sesuai dengan tema persoalan. Metode ini digunakan guru dengan melalui Langkah-langkah praktis yaitu dengan membentuk kelompok kecil kemudian guru mengambil satu tema yang dimana tema inilah yang akan menjadi perbinjangan selama diskusi, setelah adanya diskusi yang cukup kompleks biasanya guru meminta untuk memberikan tanggapan menurut pemikiran masing-masing siswa, setelah semua selesai

maka diakhir sesi guru akan memberikan penguatan terkait tema diskusi untuk menemukan titik terang dan kepastian.

Metode diskusi tidak semuanya berjalan lancar sesuai yang guru harapkan, pastilah ada kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihanannya biasanya metode diskusi ini membuat suasana kelas menjadi meriah dan menjadi umpan bagi para siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, terdapat kekurangannya yaitu selama diskusi akan selalu didominasi siswa yang pandai bicara dan berargumen. Sehingga menjadikan tujuan pembelajaran seringkali tidak sesuai yang diharapkan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab ini biasanya terjadi Ketika guru telah menjelaskan suatu materi atau siswa mendapat persoalan yang belum dimengerti. Dengan demikian metode tanya jawab tidak selalu dari guru ke siswanya melainkan juga bisa sebaliknya. Tak jarang siswa menanyakan hal-hal yang diluar tema materi, namun itulah menjadi sebuah tantangan seorang guru untuk selalu siap dengan keragaman pemikiran siswanya. Selain itu dengan adanya metode tanya jawab ini biasanya akan timbul permasalahan ataupun pemikiran-pemikiran baru yang harus ditelaah dan dimengerti secara mendalam.

Metode tanya jawab ini memiliki kelemahan dan kekuatan tersendiri bagi guru dan siswa. Adapun kelemahannya adalah

pertanyaan-pertanyaan yang biasanya timbul dengan tiba-tiba dan tidak terarah membutuhkan penyelesaian yang cukup Panjang sehingga memakan waktu yang lama untuk menemukan titik temunya, kemudian juga biasanya siswa memiliki rasa malu yang berlebih dan kemauan yang kurang sehingga pertanyaan itu tidak dilontarkan dan hanya dipendam sendiri. Adapun kelebihanannya ialah menjadikan siswa mampu berfikir kritis dan mampu mengoptimalkan pemikirannya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang digunakan guru untuk memberikan penjelasan dan pengertian terhadap materi yang diajarkan. Guru menggunakan metode ini dengan penguasaan materi yang matang sehingga mampu tersampaikan dengan baik kepada siswanya.

Adapun kelebihan pada metode ceramah adalah menjadikan materi yang disampaikan lebih banyak, tidak memerlukan biaya banyak, mudah dilakukan, dan memudahkan guru untuk menekankan poin-poin penting yang harus dimengerti siswanya. Adapun kekurangannya adalah biasanya siswa banyak mengantuk saat mendengarkan, mudah bosan dan dianggap monoton.

d. Metode Kisah

Metode kisah/perjalanan merupakan metode yang disajikan dalam bentuk cerita yang dapat menyentuh kalbu para pendengarnya. Biasanya tokoh dalam metode kisah ini adalah orang-orang yang mempunyai perjalanan hidup yang sangat runtut dan jelas, jika dihubungkan pada Pendidikan agama islam contohnya adalah kisah nabi Muhammad melakukan perjalanan Isra' dan Mi'raj.

e. Metode Teladan

Dalam kitab suci Al-Qur'an kata teladan disebut juga dengan *uswah*. Metode kisah biasanya disajikan dalam bentuk cerita yang disematkan untuk orang-orang hebat dan keren dalam perjalanan hidupnya sehingga mampu menggugah dan memotivasi siswa untuk selalu semangat dalam belajar. Jika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam maka meneladani rasa sabar dan ridho Nabi Yusuf saat diuji Allah dengan penyakit kulit selama bertahun-tahun.

f. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai hasil yang positif dan baik. Yaitu contohnya adalah membiasakan mengucapkan salam saat berjumpa. Sebagaimana muslim mengartikan bahwa ucapan salam memiliki arti do'a, maka itulah tujuan baik yang ingin dicapai dalam pembiasaan yang diterapkan.

7. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sama dengan pembelajaran lainnya dimana memiliki cakupan-cakupan materi untuk pengajarannya. Rahman menyatakan bahwa terdapat tiga materi pokok dalam Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan Al- Qur'an dan Hadist, yaitu materi ibadah, akhlak dan akidah.¹¹ Adapun dalam krikulum Pendidikan Agama Islam memiliki materi tambahan yang terdapat pada kurikulum inti dan kurikulum nasional, sebagai berikut:

a. Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan ilmu yang mengajarkan terkait kepercayaan, keyakinan dan pedoman hidup. Akidah Akhlak memiliki tujuan agar individu mengikuti ajaran dan aturan yang ditetapkan oleh agama Islam dan dengan adanya kepercayaan dan keyakinan tersebut mampu diimbangi dengan prilaku dan sikap yang baik untuk memiliki kualitas hidup yang baik sesuai tuntunan syariat Islam.

b. Al-Qur'an Hadis

Al-Quran dan Hadist merupakan sumber dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Dalam pengajaran disekolah guru agama menjadikan Al-Quran dan Hadist sebagai bahan untuk membantu siswa dalam mengenal ayat-ayat Allah dan memahami penjelasan dari ayat tersebut. Kemudian Hadist digunakan sebagai bahan

¹¹ Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam," *Jurnal Eksis 4*, 2015.

pendukung penjelasan yang tidak ada di Al-Quran dan sebagai bentuk meneladani Nabi Muhammad SAW.

c. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam merupakan pembelajaran yang harus difahami secara teliti dan cermat karena dalam pelajaran ini sangat luas ilmunya baik dari segi penjelasan, pelaku, lokasi dan sebagainya. Pembelajaran ini menjadi amat sangat penting untuk dipelajari karena kita bisa mengetahui bagaimana asal mula dan proses terbentuknya hal-hal yang ada di zaman sekarang. Baik dari segi perkembangan hidup manusia, cara beribadah dan bermuamalah serta perkembangan ajaran Islam.

d. Fiqih

Imam Abu Hanifah menjelaskan bahwa ilmu Fiqih adalah ilmu yang menjelaskan hak dan kewajiban.¹² Sedangkan Al-imam Muhammad memberi pengertian Ilmu fiqih adalah ilmu yang berkaitan dengan pernyataan-pernyataan Syara Amaliah yang terperinci.¹³ Dengan demikian mampu kita tarik kesimpulan bahwa ilmu fiqih adalah ilmu yang mempelajari prinsip dan hukum dalam Islam yang menjadi penentu bagaimana ibadah dan mu'amalah kita dalam kehidupan sehari-hari.

¹² Kitab Al-Fiqh Al-Akbar

¹³ Kitab Usul Al-Fiqh, Imam Muhammad bin Idris al-Shafi'i (Ar-Risalah)

8. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan suatu kinerja di dalam Pendidikan Agama Islam yang nantinya setelah diketahui Bersama akan adanya usaha perbaikan, perancangan dan peningkatan mutu agar kedepannya mampu memiliki kualitas Pendidikan Agama Islam yang baik dan unggul.

Evaluasi ini melihat semua aspek kinerja dalam suatu pendidikan baik dari kepala sekolah, guru, staf, murid, kurikulum dan sebagainya. Dengan adanya evaluasi ini pastilah membawa energi positif untuk selalu meningkatkan memberikan hal terbaik untuk Pendidikan Agama Islam.

9. Budaya Sekolah

a) Pengertian Budaya Sekolah

Budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk: budi daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa tersebut. Kebudayaan secara keseluruhan adalah hasil usaha manusia untuk mencukupi semua kebutuhan hidupnya. Kata budaya mengacu pada warisan sosial seseorang, di mana didalamnya menyangkut suatu pola berfikir, merasa, dan berbuat yang dibawa dari generasi ke generasi, termasuk pula perwujudan hal-hal ini dalam bentuk materi

maupun non-materi. Budaya dalam bentuk non-materi meliputi hasil ciptaan yang bersifat abstrak seperti nilai-nilai, kepercayaan, simbol, norma-norma, adat istiadat, dan peraturan institusional.

Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Menurut Daryanto, sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.¹⁴

Budaya sekolah adalah kualitas sekolah di kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa.¹⁵

Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa

¹⁴ Rhandy Novfrianyah, "Sosialisasi Nilai Peduli Lingkungan Kepada Anak-Anak Di Sekolah Alam Palembang Sosialisasi Nilai Peduli Lingkungan Kepada Anak-Anak Di Sekolah Alam Palembang," 2019.

¹⁵ Mochammad Irfan Aziz and Ria Fajrin Rizqy Ana, "Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas 5 Sdit Surya Melati Bandung Tulungagung," *Tanggap: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2022): 138–44, <https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.408>.

tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai solusi pemecahan masalah yang mereka hadapi. Keberadaan budaya sekolah, mampu menjadikan warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas serta mampu menyelesaikan masalah secara konsisten. Adanya nilai, sikap, keyakinan dan lain sebagainya yang terangkum dalam budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam komunitas sekolah tersebut.¹⁶

Budaya sekolah/Madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah/madrasah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”. Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah/madrasah. Dari budaya

¹⁶ Dwi Lestari and Siti Quratul Ain, “Peran Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD,” *Mimbar PGSD Undiksha* 10, no. 1 (2022): 105–12, <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v10i1.45124>.

tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah sehari-hari.

Budaya sekolah/madrasah, selalu dibangun oleh pikiran-pikiran individu yang ada didalamnya. Pikiran individu yang paling besar porsi pengaruhnya adalah pikiran pemimpin (kepala sekolah). Kepala sekolah/madrasah dengan berbagai wewenang yang dimilikinya tentu memiliki kesempatan untuk menyumbangkan lebih banyak pikiran individunya dalam pikiran organisasi dibandingkan dengan individu lainnya, sehingga ia berkesempatan untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam jumlah yang lebih banyak ke dalam budaya sekolah/madrasah.

Budaya sekolah adalah keseluruhan latar, fisik, lingkungan, suasana, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa. Maslowski berpendapat dan mendefinisikan budaya sekolah yaitu:¹⁷

“School culture as the basic assumption, norms and values, and cultural artifacts that are shared by school members, who influence their functioning at school” (Budaya sekolah sebagai asumsi dasar, norma dan nilai, serta artefak budaya yang dimiliki bersama oleh

¹⁷ Salsabila and Sigit Priatmoko, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah” 4, no. 2 (2023): 98–115.

anggota sekolah, yang mempengaruhi cara mereka berfungsi di sekolah.)

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter berbasis budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran budaya sekolah adalah suasana kegiatan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, pendidik dengan pendidik, konselor dengan peserta didik, pendidik dan peserta didik, dan anggota kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.

b) Fungsi Budaya Sekolah

Budaya memiliki fungsi yang penting di dalam sekolah sebab budaya akan memberikan dukungan terhadap identitas sekolah. sehingga budaya sekolah yang terpelihara dengan baik mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif dan inovatif

yang harus dikembangkan terus menerus.¹⁸ Menurut Peterson, kenapa budaya sekolah penting dipelihara adalah karena beberapa alasan sebagai berikut:¹⁹

1. Budaya sekolah mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah. artinya bahwa budaya menjadi dasar bagi siswa dapat meraih prestasi melalui ketenangan yang diciptakan iklim dan peluang-peluang kompetitif yang diciptakan program sekolah.
2. Budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif, dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkannya.
3. Budaya sekolah adalah unik walaupun mereka menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dua sekolah yang persis sama.
4. Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah dan budaya menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah.
5. Meskipun demikian, budaya dapat menjadi counter productive dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan dan budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan

¹⁸ Macanan Sleman Yogyakarta, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta" 22, no. 1 (2019): 40–51.

¹⁹ Galih Istiningasih and Dwitya Sobat Ady Dharma, "Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar," *Kebudayaan* 16, no. 1 (2021): 25–42, <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>.

kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah.

6. Perubahan budaya merupakan suatu proses yang lambat, seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan.

Sehingga dari pengertian diatas budaya sekolah berfungsi untuk mentransmisi segala bentuk perilaku dari seluruh warga sekolah. Hampir sama dengan fungsi pendidikan, fungsi budaya juga adalah sebagai wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa. Pada dasarnya fungsi dari budaya sekolah adalah sebagai identitas sekolah yang mempunyai kekhasan tertentu yang membedakan dengan sekolah lainnya.

Identitas tersebut dapat berupa kurikulum, tata tertib, logo sekolah, ritual-ritual, pakaian seragam dan sebagainya. Budaya tersebut tidak secara instan diciptakan oleh sekolah, akan tetapi melalui berbagai proses yang tidak singkat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh komariah yang menyebutkan bahwa pada awal kemunculannya, budaya sekolah terbentuk atas dasar visi dan misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi lingkungan masyarakat baik internal maupun eksternal.²⁰

²⁰ Nina Indriani, Indrianis Suryani, and ul Mukaromah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Khazanah Pendidikan* 17, no. 1 (2023): 242–52, <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>.

c) Tujuan Budaya Sekolah

Tujuan budaya sekolah adalah: (1) tercapainya peningkatan hasil belajar siswa; (2) menciptakan kepuasan kerja; (3) pencapaian produktivitas tenaga kerja; (4) mengarahkan perilaku warga sekolah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa; (4) membangun kerjasama yang koheren dalam komunitas sekolah; (5) menyaring budaya global yang tidak sejalan dengan budaya sekolah lokal; (6) meningkatkan partisipasi dan motivasi warga sekolah dan orang tua; (7) Menjadikan sekolah efisien.

d) Contoh-Contoh Budaya Sekolah

Budaya sekolah memang sangat penting bagi sekolah untuk menunjang keunggulan dan ciri khas tersendiri untuk beberapa sekolah saat ini. Kegiatan-kegiatan positif yang disebut budaya sekolah akan melekat erat dan tertanam di hati para siswa bilamana dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Ada begitu banya budaya sekolah yang disajikan dari tiap sekolah untuk menjadi daya tarik yang disuguhkan untuk para orang tua agar anaknya bisa bersekolah disana. Mujiburrahman menyatakan bahwa ada berbagai macam budaya sekolah berbasis islam diantara ialah:²¹

²¹ Mujiburrahman, Sayuti, And M Nazir, *Pendidikan Berbasis Syariat Islam*, ed. Saifullah (Yogyakarta: Zahir Publisng, 2016).

1. Budaya Sholat Berjamaah

Dengan adanya jadwal yang dimiliki setiap penduduk sekolah mampu membawa pengaruh terhadap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Sholat berjama'ah ini dijalankan baik sholat sunnah maupun wajib. Adapun sholat sunnahnya seperti sholat dhuha, sholat hajat, sholat gerhana matahari dan sebagainya. Dan Adapun yang wajib selama jam sekolah adalah sholat dzuhur, sholat ashar, Sholat magrib dan sebagainya.

2. Budaya Berpakaian Islami

Budaya berpakaian islami atau menutup aurat ini berlaku untuk laki-laki ataupun perempuan. Biasanya seragam yang digunakan tidak ketat atau tidak memperlihatkan lekuk tubuh baik itu laki-laki ataupun perempuan, bagi perempuan jilbab diharuskan menutupi dada dan tidak berias terlalu berlebihan atau menor.

3. Budaya Bersih/ Thaharah

Budaya bersih ini bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan memiliki sikap peduli antar sesama untuk sama-sama menjaga kebersihan.

4. Budaya Membaca Do'a

Sebagaimana do'a adalah senjata orang mukmin. dalam kegiatan di sekolah senantiasa tidak pernah meninggalkan do'a sebelum dan sesudah kegiatan, baik sedang didampingi atau tidak

oleh bapak/ibu guru. Misalnya, do'a sebelum dan sesudah belajar, sebelum makan, masuk kamar mandi, masuk ke dalam masjid atau mushola dan sebagainya.

5. Budaya Membaca asmaul Husna

Budaya membaca asmaul husna dilakukan bersama-sama dengan tujuan mengingat Allah dan menjadikan awal kebaikan dari semua aktivitas yang akan dilakukan.

6. Budaya Membaca Ayat Suci Al-Quran

Kitab mulia bagi umat muslim adalah Al-Qur'an, dikenalkan kepada para siswa untuk senantiasa istiqomah dalam membacanya walaupun hanya satu ayat. Dibaca Bersama-sama dalam keadaan memiliki wudhu dan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

7. Budaya Literasi

Semakin zaman berkembang maka perubahan pesat nampaknya sering kita rasakan. Budaya literasi ini sebagai jalan untuk terus menumbuhkan rasa semangat membaca bagi mereka yang sedang menuntut ilmu.

8. Budaya 3S (senyum, salam, sapa)

Dengan adanya budaya 3S diharapkan menjadi sebuah usaha untuk menjalin komunikasi terbaik dengan siapapun warga sekolah. Dengan adanya kedekatan-kedekatan yang dijalin akan

menumbuhkan rasa tenang dan nyaman selama berkegiatan di sekolah.

9. Budaya Jabat Tangan

Budaya jabat tangan ini diharapkan siswa mampu memiliki rasa hormat dan sopan santun terhadap manusia mulia yang mengajarkan ilmu pengetahuan dengan Ikhlas dan gembira yaitu guru. Jabat tangan tidak hanya dilakukan antara guru dan murid saja melainkan sesama kawan baik yang dekat ataupun jauh dengan kita.

10. Budaya Libur Sekolah

Ada beberapa hari yang memang dijadikan sebagai hari libur bagi sekolah-sekolah tertentu, misalnya saat bulan Ramadhan. Segala kegiatan sekolah biasanya dialihkan untuk pesatren kilat yang diisi oleh kegiatan-kegiatan keagamaan.

10. Karakter Religius

A. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menandai” atau menandai dan memusatkan perhatian pada bagaimana nilai baik digunakan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap orang untuk hidup dan bekerja sama dalam berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu mengambil keputusan dan bersedia

mempertanggungjawabkan akibat dari segala keputusan yang diambil.²²

Menurut Simon Philips,²³ karakter adalah seperangkat nilai yang mengarah pada suatu sistem yang mendasari pemikiran, sikap dan perilaku yang ditunjukkan pada. Karakter sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai kualitas, ciri, gaya, kualitas manusia berasal dari bentukan yang diterima dari lingkungan.²⁴

Karakter adalah suatu bentuk atau pola (atau, lebih abstraknya, seperangkat aturan) yang dapat digunakan untuk membuat atau menghasilkan suatu objek atau bagian dari sesuatu, terutama jika objek yang dihasilkan cukup mirip dengan pola dasarnya. yang dapat diperlihatkan atau dilihat, yang dikatakan berbentuk:

1. Memkenalkan sang pencipta dan ciptaannya kepada anak-anak.
2. Jika anak sudah cukup besar, ajaklah dan doronglah betapa menyenangkannya melakukan ibadah.

²² Anas Salahudin and Irwanto Alkrienciehie, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Bangsa," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2013.

²³ A Q Ayun'i, "Peranan Budaya Sekolah Berbasis Islam Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa SD Islam Al Azhar 15 Pamulang," 2018, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39088/1/Annisa Qurota Ayu-FITK](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39088/1/Annisa%20Qurota%20Ayu-FITK).

²⁴ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter : Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Jogjakarta : ArRuzz Media, 2011), h. 160

3. Memberikan gambaran sederhana tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
4. Menceritakan kisah keagamaan baik berupa kisah sejarah maupun kisah inspiratif dari tokoh agama.
5. Ajarkan anak bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain sesuai ajaran agama.

Menurut agama Islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah, akhlak atau budi pekerti dibentuk berdasarkan prinsip “tunduk, ketundukan dan kedamaian”. sesuai dengan arti dasar kata islam.²⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budi pekerti adalah sifat kejiwaan, akhlak atau kebiasaan yang membedakan seseorang dengan orang lain.²⁶ Dalam pengertian ini, watak merupakan ciri pembeda antara seseorang dengan orang lain, ciri tersebut bukan pada hal-hal yang bersifat fisik (warna kulit, lurus atau ikal, dan sebagainya), melainkan pada ciri psikis atau akhlak.

Pendidikan karakter adalah sistem untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sekolah, yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain dan bangsa. bahwa mereka menjadi manusia. Karakter mengacu pada ciri

²⁵ Agus Wibowo, “Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban,” *Pustaka Pelajar*, 2012.

²⁶ Saptono, “Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis,” *Prosiding Seminar Nasional & Expo Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat 2019*, 2019.

psikologis, tata krama atau tata kramayang membedakan seseorang dengan orang lain: sifat, watak. Sedangkan menurutLickona, terdapat 10 prinsip pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif:

- 1) Mengembangkan nilai-nilai universal/inti sebagai landasan.
- 2) Definisikan "karakter" secara menyeluruh, termasuk pikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Ambil pendekatan yang komprehensif, bijaksana dan proaktif.
- 4) Ciptakan komunitas sekolah yang peduli.e. Memberdayakan siswa untuk bertindak secara moral.
- 5) Menciptakan kurikulum akademik yang bermakna dan menghormati seluruhsiswa, mengembangkan karakteristik positif, dan membantu siswa sukses.
- 6) Meningkatkan motivasi siswa.
- 7) Keterlibatan seluruh warga sekolah sebagai komunitas belajar dan bermoral.
- 8) Untuk meningkatkan koherensi dalam kepemimpinan moral
- 9) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra.
- 10) Evaluasi karakter sekolah, peran staf sekolah sebagai pendidik karakter dansejauh mana siswa menunjukkan karakter yang baik.²⁷

B. Pengertian Religius

²⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter. Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, vol. 266, 2017.

Pengertian Religius berasal dari kata religi yang berarti ketaatan pada keyakinan. Religius adalah nilai budi pekerti dalam hubungannya dengan Tuhan. Tunjukkan bahwa pikiran, tingkah laku, perkataan dan tindakan seseorang selalu dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.²⁸ Dapat dikatakan bahwa religius adalah suatu proses tradisi sistematis yang mengatur kepercayaan (*belief*) dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kaidah yang berkaitan dengan interaksi manusia dan lingkungan.

Religius adalah bahasa latin *Religare* yang artinya mengikat atau berlabuh. Dalam bahasa Inggris, ada agama yang diartikan sebagai religi. Agama pada hakikatnya mengikat dan mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam Islam, hubungan tidak hanya dengan Tuhan saja, tetapi juga hubungan dengan manusia lain dan hubungan dengan alam.²⁹ Dengan kata lain, agama mencakup totalitas perilaku kehidupan sehari-hari masyarakat yang berlandaskan keimanan kepada Allah SWT. , agar segala tingkah lakunya dilandasi keimanan dan membentuk sikap positif dalam diri pribadi dan tingkah laku setiap hari Agama tidak selalu identik dengan agama, tetapi lebih dekat dengan keberagaman.

²⁸ Laksbang Pressindo Yogyakarta, "Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter Mohamad Mustari," 1 1, No. 1 (2011).

²⁹ Yusran Asmuni, *Dirasah Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 2.

Keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang timbul dari agama yang dianut seseorang.

Religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam pelaksanaan ajaran agama, toleran terhadap menjalankan ibadah lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. kuat dibandingkan dengan nilai lainnya.³⁰ Nilai ini berasal dari kebenaran tertinggi yang berasal dari Tuhan dan cakupan nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.³¹ Aspek Keagamaan Menurut M. Jamil Zainu Dikutip oleh Amirulloh Syarbin :

1. Tauhid/Aqidah
2. Ibadah
3. Al-Quran, Hadits, Doa dan Dzikir
4. Adat istiadat dan tata krama
5. Menghindari perbuatan terlarang
6. Berpakaian sesuai syariah.³²

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa “religi” adalah kepercayaan kepada Tuhan; keyakinan bahwa adalah sesuatu yang lebih kuat dari manusia yaitu Tuhan.”³³ Lebih lanjut

³⁰ Qiqi Yulianti Zakiyah and A Rusdiana, “Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah),” *Sistem Informasi Manajemen* 1 (2014).

³¹ Muhammad Fathurrohman, “Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan,” *Kalimedia* ., no. . (2015).

³² Amirullah Syarbini Heri Gunawan, “Mencetak Anak Hebat,” in *Instruktul Seminar Pendidikan Islam*, 2014.

³³ Depdikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *Balai Pustaka* 2, no. Jakarta (2021).

pengertian religius adalah suatu gagasan, suatu kata, tingkah laku manusia yang berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan.³⁴

Oleh karena itu, urusan agama yaitu perilaku yang menjadikan masyarakat semakin kuat keyakinannya terhadap agama yang dianutnya, jika mereka benar-benar yakin dan percaya terhadap agamanya, mereka hidup damai dan rukun. Pengertian terminologi agama atau religiusitas menurut pernyataan ahli adalah:

- a. Emile Durkheim mendefinisikan sistem kesatuan dari keyakinan dan pengalaman dalam kaitannya dengan sesuatu yang sakral, kemudian keyakinan dan pengalaman tersebut disatukan dalam komunitas moral;³⁵
- b. John R. Bennet mendefinisikan penerimaan kekuatan yang lebih tinggi daripada yang ada di dalam diri sendiri;³⁶
- c. Frans Dahler mengartikan hubungan antara manusia dengan sesuatu sebagai suatu kekuatan sakral yang lebih tinggi dari orang itu sendiri, sehingga mereka berusaha mendekatinya dan merasa bergantung padanya.³⁷

³⁴ M. Mahbubi et al., "Implementasi Pembelajaran Aswaja Melalui Bercerita/Mendongeng Di MI Nurul Munim Paiton Probolinggo," *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021), <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.558>.

³⁵ Teori Emile Durkheim: Pemikiran-Pemikiran Bapak Sosiologi Modern

³⁶ Rizka putri Indahningrum and lia dwi jayanti, *Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Sister Boarding School Di Demak*, vol. 2507, 2020, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.

³⁷ Indahningrum and lia dwi jayanti.

- d. Para cendekiawan Muslim menafsirkan hal ini sebagai hukum tuhan mereka tentang kebutuhan manusia yang memotivasi mereka berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁸

C. Tujuan dan Fungsi Karakter Religius

Setelah mengetahui pengertian dari pendidikan karakter maka kita harus mengetahui apa tujuan dari adanya pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik, dan warga negara yang baik yang baik bagi suatu masyarakat dan bangsanya. Esensi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Menurut Mulyasa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta secara utuh. Terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.³⁹ Menurut Hasan, menjelaskan tujuan dan fungsi pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan.

³⁸ Ali Anwar Yuruf, "Studi Agama Islam," *Statistical Field Theor* 53, no. 9 (2019).

³⁹ Pancasila Di, M I Hasyim, and A S Y Ari, "Nasionalis-Religius Dalam," 2023.

Pertama, mengembangkan potensi kalbu atau nurani peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).⁴⁰

Berdasarkan pendapat Zubaedi bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan

⁴⁰ Ade Wiliyah Miftah Nurul Annisa, “Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/BintangPentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Das,>” *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 35–48, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.

pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa yang bermartabat.⁴¹

D. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:⁴²

1. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.
2. Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum

⁴¹Rose Fitria Lutfiana, Aflahul Awwalina Mey R, and Trisakti Handayani, "Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2021): 174–83, <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>.

⁴²Irham Fajriansyah, Imam Syafi'i, and Heny Wulandari, "Pengaruh Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Sikap Mandiri Siswa," *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 1570–75, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1612>.

terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.

3. Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya. Pembentukan sikap religius merupakan afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan, oleh karena itu tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan mengenai karakteristik-karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

4. Wujud Pembiasaan Keagamaan

Wujud budaya religius adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya: a. Senyum, Salam, Sapa (3S). Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia.⁴³

Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa dan salam dalam

⁴³ Yogyakarta, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta."

perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.⁴⁴

a) Saling Hormat dan Toleran

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Qur'an berbicara tentang hal ini. Konsep tawadlu' secara bahasa adal dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).

b) Puasa senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW juga sebagai sarana pendidikan

⁴⁴ Margono Mitrohardjono et al., "Penerapan Manajemen Pendidikan Islam (Mpi) Menuju Sekolah Efektif" 3, no. 1 (2020): 35–54.

dan pembelajaran tazkiyah agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

c) Sholat Dhuha

Shalat Dhuha diawali dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun ruhani.

d) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

Tadarus Al-Qur'an di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarus Al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat

berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

e) Istigasah dan Do'a Bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

E. Macam-Macam Sikap Religius

Sikap berfungsi memotivasi untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (over behavior) maupun tingkah laku tertutup (cover behavior). Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek yaitu bentuk nyata dan terselubung. Karena sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka bentuk dan sikap remaja dapat dibagi sebagai berikut : a. Percaya turut-turutan, b. Percaya dengan kesadaran, c. Percaya tapi ragu-ragu, d. Tidak percaya sama sekali.⁴⁵

1. Kepercayaan Turunan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang

⁴⁵ Lestari and Ain, "Peran Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD."

beragama. Oleh karena itu anak yang orang tuanya bergama, teman-temannya dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia tinggal, percaya seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan.⁴⁶ Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan beragama.

2. Percaya dan Kesadaran

Keraguan dalam kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dikategorikan dalam dua kondisi, yaitu:

- a. Keraguan disaat mereka mengalami sebuah guncangan dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya yang hal itu dianggap wajar.
- b. Keraguan yang dialami setelah masa anak-anak menuju masa remaja saat sudah matang berfikir karena melihat kenyataan yang kontradiksi dengan apa yang dimiliki seperti terdapat penderitaan dan kemelaratan, kemerosotan moral kekacauan karena perkembangan ilmu teknologi dan budaya yang berkembang. Keraguan yang dialami oleh remaja bukan hal yang berdiri sendiri tetapi mempunyai psikis mereka dan sekalipun mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses

⁴⁶ Nurul Delima Kiska et al., "Peran Profil Pelajar Pancasila Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 4179–88, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1116>.

pendidikan yang dilalui masa kecilnyadan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depan.

3. Percaya Tapi Ragu-Ragu (Bimbang)

Kendati banyak faktor yang menyebabkan kebimbangan pada remaja namun dapat diselamatkan dari kehilangan kepercayaan yang bisa menyesatkan dirinya antara lain:⁴⁷

- a) Hubungan kasih sayang antara dia dan orang tua atau orang yang dicintainya.
- b) Ketekunan menjalankan syrai'at agama.
- c) Apabila remaja yang bimbang itu meragukan sifat-sifat Allah. Maka ia akan berjuang mengatasinya

4. Tidak Percaya Sama Sekali

Hal ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari proses keraguan yang telah mencapai puncaknya dan tidak dapat diatasi lagi. Pada masa ini, jika seseorang yang berusia di bawah 20 tahun atau remaja mengungkapkan kekhawatiran atau tidak beriman kepada Tuhan. sesungguhnya saat ini bukanlah kekhawatiran atau pengingkaran yang serius, melainkan adalah sebuah bentuk protes terhadap keyakinan kepada Tuhan yang disebabkan oleh beberapa keadaan yang tidak bisa ditahan lagi. Mungkin karena kekecewaan, kesedihan, atau frustrasi yang menumpuk. Sampai berniat untuk meninggalkan keadilan dan

⁴⁷ D I Smp and Negeri Sukoharjo, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Implementasi Program P5 Pada Kurikulum Merdeka," 2023.

kekuasaan Tuhan. Keputusan ini cepat atau lambat akan mengubah menjadi kebencian dan ketidaktahuan akan keberadaannya.

F. Penelitian Terkait

Begitu banyak penelitian telah dilakukan untuk menunjukkan pentingnya sebuah budaya sekolah berbasis religius dalam membentuk karakter setiap individu yang sangat berguna dalam segala dinamika lingkungan kehidupan, baik lingkungan keluarga, masyarakat dan pendidikan. Adapun penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Jurnal penelitian oleh Mochammad Irfan aziiz dan Ria Fajrin Rizky Ana, Tahun 2022. Dengan judul **“Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas 5 SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa yang pada akhirnya dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi yaitu penelitian yang meneliti tentang kebudayaan dalam suatu kelompok dengan nilai-nilai dalam suatu kebudayaan tersebut, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah adanya karakter religius, sikap dan perilaku patuh melaksanakan ajaran agama dapat terbentuk melalui budaya

sekolah yang diterapkan, seperti Sholat dhuha berjama'ah dan membaca Al-Qur'an.⁴⁸

Adapun persamaan pada penelitian ini adalah, dilaksanakan di sekolah yang berbasis Islam dengan metode yang digunakan adalah kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ialah, lokasi dan sumber daya manusia yang sangat berbanding terbalik. Pada penelitian terdahulu budaya sekolah dalam menumbuhkan karakter religius berada di lingkungan sekolah yang berada di pesantren sedangkan pada penelitian ini sekolah yang diteliti adalah sekolah dengan lingkungan pinggiran kota dengan kemampuan menengah ke bawah. Adapun pendekatannya yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah etnografi sedangkan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, artinya memiliki sudut pandang yang berbeda, sehingga dalam penjelasan dan penjabarannya memiliki perbedaan.

2. Tesis yang ditulis Septi Irmalia, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun 2020 dengan judul **“Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SD Islam Ta’alumul Huda Bumiayu Kabupaten Klaten”**. Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan dan menganalisa pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Islam Ta’alumul

⁴⁸ Aziz and Ana, “Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas 5 Sdit Surya Melati Bandung Tulungagung.”

Huda. **Metode** yang digunakan dalam penelitian kali ini ialah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, analisis yang digunakan melalui pendekatan historis dan normatif dengan model intraktif. **Hasil** dari penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah yang religius di SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu yaitu upaya Sekolah dalam mengembangkan karakter siswa baik didalam kelas, diluar kelas maupun melalui keteladanan serta pembiasaan dan program-program yang dirancang dalam membentuk karakter siswa.⁴⁹

Adapun persamaan dengan penelitian ini ialah sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah sekolah berbasis islam, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Adapun perbedaanya ialah, tujuan dari penelitian yang dilakukan pada penelitian tersebut adalah pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah yang religius adalah suatu upaya dari sekolah untuk mengembangkan karakter siswa, sedangkan penelitian ini memiliki tujuan dan hasil untuk mengetahui/mendeskripsikan budaya sekolah, mengetahui karakter religius yang terbentuk dan mengetahui peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa. Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah

⁴⁹ Septi Irmalia, "Melalui Budaya Sekolah Di Sd Islam Ta ' Alumul Huda Bumiayu Program Studi," 2020.

dokumentasi, sedangkan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga dalam penyusunannya pastilah memiliki perbedaan dalam menganalisis dan menyajikan data.

3. Jurnal penelitian Regin Marina Sifa, Ayu Aini Riski Harahap, Miftahul Khairat, Tahun 2022. Dengan Judul **“Implementasi Budaya dan Pendidikan karakter Islami SD Nurfadilah”**. **Tujuan** penelitian ini adalah untuk memahami pembentukan karakter siswa di sekolah melalui penerapan kedisiplinan nilai-nilai budaya (kultur). **Metode** penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. **Hasil** (1) budaya atau kultur sekolah terdapat banyak sekali yang ditetapkan dan dipatuhi sesuai aturan tata tertib sekolah, (2) Cara atau langkah dalam bentuk karakter disiplin atau keteladanan dan pembiasaan, (3) Karakter yang dihasilkan adalah religius, disiplin atau keteladanan dan tanggung jawab.⁵⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sekolah yang dijadikan tempat penelitian sama-sama berbasis islam, menggunakan metode, pengumpulan data, analisis data yang sama,

⁵⁰ Regin Marina Sifa, “Implementasi Budaya Dan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Karakter Islami Di SD Nurfadilah,” *Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13081–89.

adanya penanaman nilai-nilai dengan pembiasaan dan keteladanan. Adapun perbedaan yang didapati ialah pada penelitian tersebut adalah lokasi penelitian yang berbeda. Adapun tujuan dari penelitian tersebut untuk menyoroti pembentukan karakter siswa melalui penerapan kedisiplinan sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses budaya sekolah, mengetahui karakter religius siswa, mengetahui peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa. Kemudian hasil Penelitian tersebut adalah (1) budaya atau kultur sekolah terdapat banyak sekali yang ditetapkan dan dipatuhi sesuai aturan tata tertib sekolah, (2) Cara atau langkah dalam bentuk karakter disiplin atau keteladanan dan pembiasaan, (3) Karakter yang dihasilkan adalah religius, disiplin atau keteladanan dan tanggung jawab. Sedangkan pada penelitian ini; (1) Proses pembentukan karakter religius melalui budaya dilakukan dengan adanya pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang telah terprogram dengan baik, yaitu antara lain; Pembiasaan bersalaman, shalat berjama'ah, membaca asmaul husna, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan sedekah jum'at. (2) Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan budaya sekolah yang diterapkan terbukti mampu memiliki karakter religius siswa, antara lain yaitu; taat dengan agama, rajin, disiplin dan saling menghormati. (3) Budaya sekolah memainkan peran pentingnya dalam pembentukan karakter religius siswa dengan menciptakan lingkungan yang kondusif,

keteladanan dari guru, melakukan kegiatan keagamaan, komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua dan menegakkan kedisiplinan.

4. Jurnal penelitian Farida Kurniawan, Tahun 2016. Dengan judul **“Analisis Penerapan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Kelas 3 SD N 2 Blunyahan”**. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menggali, menginterpretasi, mengkaji dan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di sekolah melalui budaya sekolah. **Metode** yang digunakan pada penelitian tersebut ialah Kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. **Hasil** dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin di SD N 2 Blunyahan melalui enam budaya sekolah, Yaitu; Penerapan jam masuk sekolah, pelaksanaan jadwal piket, berbaris setelah bel masuk berbunyi, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran serta membaca surat-surat pendek, menyanyikan lagu nasional atau lagu daerah sebelum pembelajaran, berjabat tangan setelah upacara bendera dan senam.⁵¹

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah metode dan teknik pengumpulan data yang sama, dan memiliki perbedaan lokasi penelitian yang berbeda, unsur variabel

⁵¹ Farida Kurniawan, “Analisis Penerapan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Kelas Iii Sd N 2 Blunyahan,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Uny* 10, No. 2 (2016): 11–19, [Http://Faridakurniawan.Blogs.Uny.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/Sites/15485/2017/10/Analisis-Penerapan-Budaya-Sekolah-Dalam-Pembentukan-Karakter-Disiplin-Siswa-Di-Kelas-Iii-Sd-N-2-Blunyahan.Pdf](http://Faridakurniawan.Blogs.Uny.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/Sites/15485/2017/10/Analisis-Penerapan-Budaya-Sekolah-Dalam-Pembentukan-Karakter-Disiplin-Siswa-Di-Kelas-Iii-Sd-N-2-Blunyahan.Pdf).

judul dimana pada penelitian tersebut memfokuskan pada karakter disiplin, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada karakter religius. Kemudian tujuan dan hasil yang ingin dicapai pada penelitian tersebut ialah menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin di SD N 2 Blunyan melalui enam budaya sekolah, Yaitu; Penerapan jam masuk sekolah, pelaksanaan jadwal piket, berbaris setelah bel masuk berbunyi, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran serta membaca surat-surat pendek, menyanyikan lagu nasional atau lagu daerah sebelum pembelajaran, berjabat tangan setelah upacara bendera dan senam. Sedangkan pada penelitian ini memiliki tujuan dan hasil untuk mengetahui/mendeskripsikan budaya sekolah, mengetahui karakter religius yang terbentuk dan mengetahui peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa.

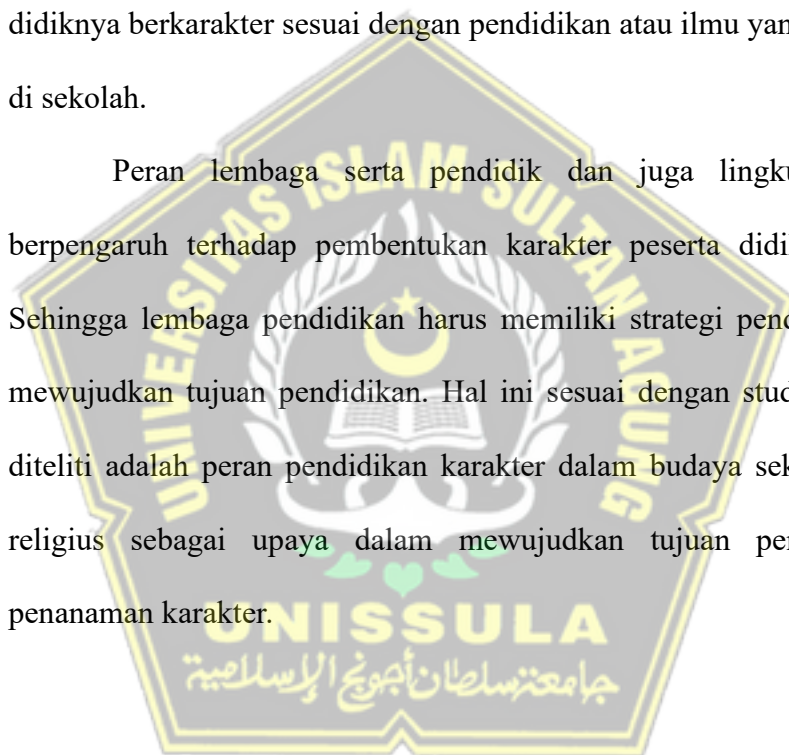
G. Kerangka Teori

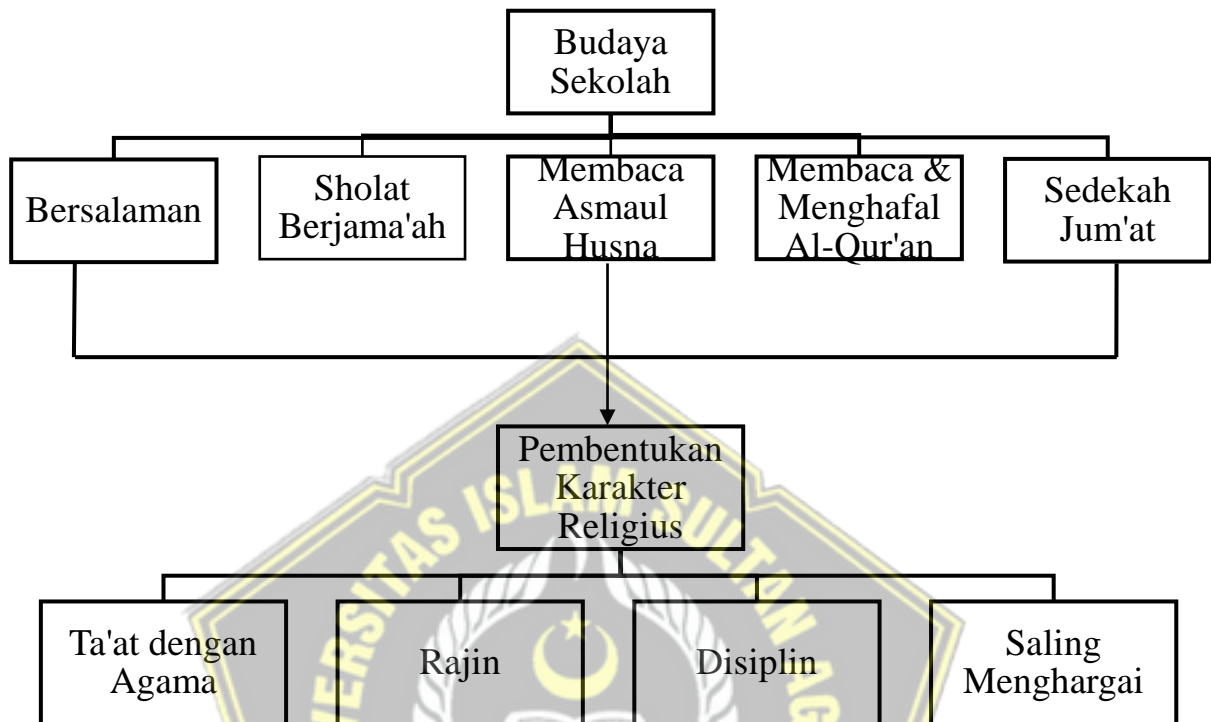
Kerangka teori adalah pondasi inti yang isinya penjabaran rangkaian teori, model dan cara kerja yang akan menjadi dasar dari penelitian tersebut. Kerangka teori biasanya juga diartikan sebagai seperangkat konsep, definisi, proposisi yang bersama-sama membentuk pandangan yang terstruktur dan komprehensif terkait variabel-variabel yang ada pada penelitian dan saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang urgen bagi setiap manusia.

Pendidikan amat nyata diberikan melalui sekolah atau lembaga yang secara prosedural memiliki izin menyelenggarakan pendidikan, dengan harapan tujuan pendidikan dapat tercapai yang mampu mewujudkan dunia pendidikan yang berkualitas. Tidak berhenti pada itu saja, suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan berhasil dengan menerapkan pendidikan yang berkualitas adalah lembaga pendidikan yang mampu menjadikan peserta didiknya berkarakter sesuai dengan pendidikan atau ilmu yang diterimanya di sekolah.

Peran lembaga serta pendidik dan juga lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik itu sendiri. Sehingga lembaga pendidikan harus memiliki strategi pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan study kasus yang diteliti adalah peran pendidikan karakter dalam budaya sekolah berbasis religius sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan penanaman karakter.





Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Adapun disini konseptual dalam penelitian ini yaitu :

1. Peran Budaya Sekolah

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.¹ Peran budaya sekolah yang dimaksud pada penelitian ini adalah sebuah tugas atau kewajiban yang dilaksanakan untuk mendukung adanya pembiasaan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa SD Muhammadiyah 04 Semarang.

2. Karakter Religius

Pendidikan Karakter merupakan keseharusan didalam dunia pendidikan karena pendidikan karakter tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas dalam berpikir tetapi pendidikan karakter juga dapat membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.² Karakter religius yang peneliti maksud disini adalah pembiasaan-pembiasaan kegiatan positif yang mendekatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjalin ikatan kuat didalam hatinya. Misalnya seperti

¹ Fella Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (2019): 36, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>.

² Merja Erlanda, Sulistyarini Sulistyarini, and Syamsuri Syamsuri, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SMA Mujahidin Pontianak," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 3 (2021): 310–18, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5920>.

Sholat Berjamaah, Membaca Asmaul Husna, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan lain sebagainya.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif menurut Kirk & Miller yaitu kebiasaan tertentu dalam ilmu sosial yang pokok bergantung pada observasi terhadap manusia di wilayahnya dan berkaitan dengan banyak orang dalam bahasanya serta dalam istilah. Menurut pendapat lain penelitian kualitatif berarti proses penelitian serta pemahaman berdasarkan metodologi menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia.¹

Dalam penelitian ini, tipe yang penulis gunakan ialah studi lapangan (*field reseach*), yaitu penelitian yang memiliki maksud dan tujuan untuk memahami, mendeskripsikan dan menafsirkan makna dari suatu kejadian yang benar-benar terjadi di lingkungan SD Muhammadiyah 04 Semarang. Dengan melihat pada permasalahan yang ingin dikaji, penelitian ini ingin memberi gambaran secara sistematis, cermat dan akurat terhadap Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Muhammadiyah 04 Semarang

¹ Nur Afni Widi Arimbi and Minsih Minsih, "Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6409–16, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>.

C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)

Adapun tempat penelitian ini adalah SD Muhammadiyah 04 Semarang yang terletak di Jl. Rejosari IX No.3, Rejosari, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50125. Adapun waktu penelitian telah dilaksanakan mulai tanggal 8 Januari 2024 sampai 8 Februari 2024 yang digunakan untuk memperoleh informasi-informasi dan data yang diperlukan.

D. Sumber Data

Kebutuhan data pada penelitian ini sangatlah penting guna menunjang proses penelitian. Pengumpulan data perlu memperhatikan kelengkapan serta kualitas data yang akan dilakukan. Data yang baik adalah data yang lengkap, tepat waktu, representatif dan memiliki kesalahan baku yang sangat kecil.² Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama. Data primer harus didapat dari data yang sesuai dan bersangkutan dengan kebutuhan penelitian. Peneliti dapat melakukan pengumpulan data seperti observasi langsung, hasil survey dan wawancara secara mendalam dengan narasumber yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini, Data primer diperoleh melalui sumber asli dan terpercaya yaitu melalui observasi dan wawancara kepada kepala

² Ayun'i, "Peranan Budaya Sekolah Berbasis Islam Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa SD Islam Al Azhar 15 Pamulang."

sekolah, guru PAI, guru kelas dan siswa di SD Muhammadiyah 04 Semarang untuk menggali informasi mendalam terkait budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius yang sudah diterapkan di sekolah.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk melengkapi data utama dimana data sekunder ini dapat diperoleh melalui sumber buku, Jurnal-jurnal yang relevan, dokumen-dokumen resmi sekolah dan hasil dokumentasi selama penelitian.³

Data sekunder ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum sekolah, sejarah berdirinya sekolah, letak geografisnya, visi dan misi, struktur organisasi sekolah, kondisi dan keadaan guru, peserta didik dan sarana prasarannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga teknik yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti langsung terjun kelapangan untuk mengetahui ruang, tempat, pelaku kegiatan, waktu dan tujuan penelitian. Prosedur ini digunakan untuk menentukan kesesuaian data saksi dengan kebenaran dengan

³ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 2020.

menyebutkan fakta-fakta yang dapat dilihat langsung dari objek pemeriksaan dan mengontrol legitimasinya.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan narasumber guna mengumpulkan informasi yang akurat. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, guru kelas dan siswa yang berdasarkan pedoman wawancara yang telah peneliti siapkan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi sesuai fakta secara mendalam dan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen yang menunjang penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memerlukan beberapa dokumen yaitu draf jadwal kegiatan belajar mengajar, foto sekolah, foto siswa-siswi selama mengikuti kegiatan budaya sekolah yang telah diterapkan dan foto saat wawancara ataupun diskusi dengan pihak sekolah.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif menggunakan teori dari Miles dan Huberman yaitu:⁴

⁴ Mohamad Anwar Thalib, "Madani : Jurnal Pengabdian Ilmiah Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya" 5, no. 1 (2022): 23–33.

1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dengan berbagai teknik pengumpulan data yaitu ada wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan adanya data yang dikumpulkan maka langkah selanjutnya ialah peneliti memahami secara mendalam guna mengetahui dan mampu menjelaskan situasi yang ada di lapangan.

2. Reduksi Data

Di dalam skripsi ini, peneliti menggunakan reduksi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan langkah memfokuskan data-data yang penting, mengelompokkan dan menyeleksi data-data temuan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. Penyajian Data

Salah satu kegiatan pengemasan suatu data secara visual dan sedemikian rupa agar sebuah data bisa difahami dengan mudah. Dimana pada penyajian data ini berisi sekelompok data dan informasi-informasi yang diperoleh peneliti yang disajikan dalam berbagaimacam bentuk yang nantinya akan mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil akhir atau kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan

Didalam penelitian ini, setelah semua data terkumpul, terkumpul, dan disajikan maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan pembenaran. Pada kesimpulan tahap awal ini bersifat luas, terbuka dan bersifat sementara. Dengan bertambahnya data yang diperoleh maka kesimpulan menjadi sebuah usaha untuk menjadikan titik terang atau

hasil dalam sebuah penelitian.

G. Uji Keabsahan

Untuk mendapatkan keabsahan data kualitatif, peneliti berpegang pada Lincoln dan Guba yang mengemukakan bahwasannya standar kesahihan data itu terdiri atas keterpercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferability*), keterandalan (*Dependability*), komfirmabilitas (*Comfirmability*).⁵ Dari keempat bentuk tersebut pada penelitian kualitatif memiliki delapan macam bentuk teknik diantaranya adalah perpanjangan, ketekunan, triangulasi, diskusi, teman sejawat, keikutsertaan, uraian rinci, kecakupan referensi, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.⁶

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan uji kredibilitas triangulasi, yaitu mencari kebenaran data dan fakta serta pengecekan informasi melalui berbagai sumber data, meliputi hasil wawancara, hasil observasi, serta hasil dokumentasi. Maka, terdapat 3 metode untuk melakukan uji kredibilitas triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ini dilakukan pengecekan data dan pengumpulan informasi, dari berbagai sumber lalu dilakukan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kali ini akan dilakukan wawancara dengan kepala sekolah,

⁵ Membangun And Religius, “Peranan Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius.”

⁶ M. A Zakariah, V Afriani, And K. M Zakariah, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Developmenr (R N D* (Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warramah, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=K8j4dwaaqbaj&Lpg=Pp1&Hl=Id&Pg=Pp1#V=Onepage&Q&F=False>.

guru PAI, guru kelas dan siswa. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dari semua narasumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah peneliti melakukan pengujian ulang kredibilitas dengan narasumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Pada pengecekan kali ini dilakukan pencocokan antara data wawancara dengan hasil dokumentasi apakah kejadian dilapangan sesuai atau tidak dengan data yang diperoleh. Jika data yang diperoleh terdapat sebuah perbedaan, untuk mendapatkan data yang maksimal maka peneliti akan melaksanakan diskusi.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu yaitu peneliti menguji ulang kredibilitas data dengan cara melakukan wawancara kepada narasumber dengan waktu yang berbeda. Perbedaan tersebut bisa dalam segi waktu pagi, siang, sore, besok ataupun lusa dan pada posisi yang sendiri ataupun dalam keramaian. Apabila terjadi perbedaan maka dilakukan pengujian ulang sampai mendapatkan data dan hasil yang sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian Penerapan Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 04 Semarang

SD Muhammadiyah 04 Semarang merupakan sebuah sekolah dasar swasta yang memulai kegiatan pendidikan belajar mengajarnya pada tahun 1958 dan telah mendapatkan akreditasi A. SD Muhammadiyah 04 Semarang telah membebaskan peserta didik dari uang SPP dan uang gedung dari awal masuk sampai lulus. Kemudian sekolah tersebut telah mencetak generasi yang unggul, cerdas dan berakhlakul karimah dengan mengikuti berbagai perlombaan. SD Muhammadiyah 04 Semarang memulai kegiatannya pada pukul 07.00 dengan sholat dhuha berjamaah kemudian di akhiri pada pukul 12.00 dengan sholat dzuhur berjamaah, sekolah tersebut senantiasa pengajarkan peserta didiknya untuk senantiasa menjunjung tinggi adab dan akhlakul karimah berdasarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Kemudian SD Muhammadiyah 04 Semarang juga memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang kegiatan peserta didik di luar kelas dengan tujuan mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan keinginannya masing-masing tanpa ada paksaan. Ada tiga kegiatan ekstrakurikuler yaitu tapak suci, pramuka, dan musik. Ektrakurikuler tersebut yang pastinya telah di ampu oleh ahlinya dengan mendatangkan guru dari luar sekolah yang sangat berkompeten. Dengan adanya kegiatan tersebut, sudah terbukti telah mampu membawa perubahan baik bagi peserta

didik yang telah dibuktikan dengan adanya kemampuan peserta didik yang terlatih, peserta didik memiliki kegiatan yang positif dan bagus untuk pengembangan diri serta melatih agar anak mampu bersaing dan berkompetisi.



Gambar 2. Piagam Pendirian SD Muhammadiyah 04 Semarang

Adapun data dan profil dari SD Muhammadiyah 04 Semarang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Profil Sekolah SD Muhammadiyah 04 Semarang

Nama Sekolah : SD Muhammadiyah 04 Semarang

Alamat Sekolah : Jl. Rejosari IX No.3, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Atau bisa diakses melalui link berikut (https://maps.app.goo.gl/7uweVLp1NkAgkeMy9?g_st=ic)

Akreditasi Sekolah : A

a. Visi

“Terwujudnya peserta didik yang hebat, humanis, empati, berakhlakul karimah, Amanah, taqwa dan berwawasan lingkungan.”

b. Misi

- 1) Memberikan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mewujudkan peserta didik tekun beribadah.
- 3) Mewujudkan peserta didik terampil dibidang seni, olahraga, dan pramuka.
- 4) Membentuk peserta didik berakhlakulkarimah, santun dalam berbicara.
- 5) Santun dalam berperilaku, dan sopan dalam berpakaian.
- 6) Menumbuh kembangkan rasa cinta terhadap sema manusia dan lingkungannya.
- 7) Membiasakan peserta didik hidup bersih.
- 8) Menerapkan sika disiplin dan bertanggung jawab.
- 9) Mengembangkan nilai-nilai budi pekerti luhur.
- 10) Meningkatkan profesionalisme guru.

c. Tujuan

- 1) Menanamkan rasa percaya kepada peserta didik bahwa alam semesta ini ciptaan Allah SWT.
- 2) Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

3. Data Guru dan Karyawan SD Muhammadiyah 04 Semarang

No	Nama Guru/Karyawan	Kepegawaian	Jabatan
1.	H. Joko Isnano, S.Pd.	GTY	Kepala Sekolah
2.	Siti Cholifatun, S.Pd.I	GTY	Guru Kelas 1
3.	Mursihno, S.Pd.	GTY	Guru Kelas 2
4.	Puji Suhartini, S.Pd.	GTY	Guru Kelas 3
5.	Arie Wurian S, S.Pd.	GTY	Guru Kelas 4
6.	Anie Latifah, S.Pd.	GTY	Guru Kelas 5
7.	Dwi Cahyono, S.Pd.SD.	GTY	Guru Kelas 6
8.	Ahmad Yani, S.Ag.	GTY	Guru PAI
9.	Siti Asrifah	GTT	Guru BTQ
10.	Helmi Nafista Nur Jihan	PT	Pelatih Tapak Suci/ Beladiri
11.	M. Yasin	-	Pengajar Pramuka
12.	Catur Budi Santoso	-	Petugas Kebersihan

Tabel 5. Daftar Guru dan Karyawan

4. Data Peserta didik kelas SD Muhammadiyah 04 Semarang

No	Tingkat/Kelas	Jumlah
1.	1 (Satu)	10 Anak
2.	2 (Dua)	12 Anak

3.	3 (Tiga)	15 Anak
4.	4 (Empat)	15 Anak
5.	5 (Lima)	10 anak
6.	6 (Enam)	15 anak
	Jumlah	77 Anak

Tabel 6. Data Peserta Didik

5. Sarana dan Prasarana SD di Muhammadiyah 04 Semarang

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	6	Baik
2.	Ruang Kantor	1	Baik
3.	Ruang UKS	1	Baik
4.	Ruang Dapur	1	Baik
5.	Komputer	3	Baik
6.	Listrik/ Internet	1	Baik
7.	Perpustakaan	1	Rusak Berat
8.	Mushola	1	Baik
9.	Kamar Mandi	3	Baik
10.	Tempat Parkir	1	Baik

Tabel 7. Sarana dan Prasarana

6. Ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah 04 Semarang

Nama Ekstrakurikuler	Jumlah Pelatih
Baca Tulis Al-Qur'an	1
Tapak Suci/Beladiri	1

Musik/Rebana	1
--------------	---

Tabel 8. Jumlah Ekstrakurikuler

B. Proses Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius

Siswa.

1. Bersalaman (Jabat Tangan dan Memberi Salam)

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang selalu dilakukan sebelum peserta didik melaksanakan kegiatan belajar mengajar yaitu pada pagi hari dan dilaksanakan kembali saat siang hari ketika peserta didik pulang atau kegiatan belajar mengajar telah selesai. Kegiatan bersalaman ini telah dilaksanakan rutin di SD Muhammadiyah 04 Semarang yang diperkuat dengan hasil observasi selama di sekolah. Kegiatan ini mendapat respon baik dari orang tua karena dengan adanya kegiatan ini peserta didik menjadi tepat waktu dan disiplin. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak H. Joko Isnano, S.Pd selaku kepala sekolah, bahwasannya beliau mengatakan:

“Pagi hari rasanya menjadi hal yang menyenangkan bagi saya dan guru-guru saat melihat dan menyambut anak berdatangan memasuki sekolah. Dengan mengucapkan salam dan senyuman manis dari mereka. Pun juga orang tua yang selalu *support* dengan kegiatan-kegiatan positif anak selama di sekolah. Anak disini hampir keseluruhan kalau pergi dan berangkat diantar oleh orang tuanya”.¹

¹ H.Joko Isnano, S.Pd, Kepala Sekolah, wawancara, 10 Januari 2024



Gambar 6. Budaya Bersalaman

Kegiatan Bersalaman yang rutin dilaksanakan dalam lingkungan sekolah pastilah mempunyai arah dan tujuan yang ingin dicapai yaitu membentuk karakter anak yang baik, sopan santu dan menghormati sesama. Tidak hanya peserta didik yang merasakan dampak kebaikan dari budaya sekolah bersalaman ini, melainkan guru dan para orang tua wali murid juga ikut merasakannya. Dengan budaya sekolah yang melibatkan beberapa komponen penting dalam mendidik, mengarahkan dan membimbing peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang akan terus berjalan.

Seperti yang dipaparkan Ibu Puji Suhartini, S.Pd. selaku guru kelas 3, yaitu:

“Budaya sekolah bersalaman memang budaya yang bagus yang harus terus dilaksanakan di sekolah, karena saya merasa dengan adanya budaya bersalaman ini menjadi lebih dekat dan akrab dengan

para siswa. Dilain sisi juga mampu menertibkan guru, siswa dan orang tua dalam hal waktu. Karena kegiatan ini dilaksanakan sebelum anak memulai kegiatan dan juga saat berakhirnya kegiatan di sekolah. Apalagi rata-rata bapak ibu guru yang mengajar disekolah ini rumahnya cukup terhitung jauh rumahnya pun juga beberapa siswa yang harus diantar jemput oleh orang tuanya”.²

Kegiatan Bersalaman juga peneliti saksikan ketika melakukan observasi dilapangan yang mana semua anggota sekolah kompak dan ta’zim dalam melaksanakan budaya tersebut. Kegiatan bersalaman dilaksanakan di lapangan sekolah SD Muhammadiyah 04 Semarang saat pagi hari dan saat siang hari ketika kepulangan akan dipandu oleh masing-masing guru kelas. Bahkan saat kepulangan tak jarang siswa menghampiri kepala sekolah dan guru-guru yang berada di kantor untuk bersalaman. Seperti yang disampaikan oleh Bapak H.Joko Isnano, S.Pd selaku kepala sekolah yaitu:

“Saya itu, bangga dengan anak-anak mereka tidak hanya mengikuti budaya sekolah bersalaman ini ketika bersama-sama saja tetapi mereka juga menerapkan di dalam hati dan tindakannya. Setiap pulang, anak selalu ke kantor untuk bersalaman kepada saya dan bapak ibu guru yang berada di kantor, padahal hal demikian tidak ada yang menyuruhnya karena sudah cukup ketika anak pulang sekolah hanya bersalaman dengan guru kelas masing-masing”.³

Dengan demikian, budaya bersalaman memang membawa dampak baik bagi seluruh komponen yang terlibat, baik dari guru, siswa mapun orang tua. Kegiatan Bersalaman memberikan pembelajaran yang tepat untuk peserta didik akan pentingnya saling menghormati, disiplin waktu dan juga keharmonisan antar sesama anggota sekolah.

² Puji Suhartini, S.Pd, Guru Kelas, wawancara, 15 Januari 2024

³ H. Joko Isnano, S.Pd, Kepala Sekolah, wawancara, 10 Januari 2024

2. Sholat Berjama'ah

Membentuk karakter religius siswa memang bukan hal yang mudah, melihat *background* dari masing-masing peserta didik tidaklah sama. Namun demikian bukan menjadi halangan bagi SD Muhammadiyah 04 Semarang untuk memberikan ilmu-ilmu religius bagi semua peserta didik. Dengan perkembangan zaman yang pesat serta kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat terus berkembang di lingkungan sekitar, guru memiliki peran penting dalam mendidik anak untuk terus dekat dengan Tuhan agar tidak mudah terbawa arus pergaulan yang semakin hari dilihat semakin menyeleweng dari kebaiakan. Dengan hal demikian, Budaya sekolah sholat berjama'ah mampu mendidik dan menjadi bekal anak mulai dari usia dini untuk terus menjalin kedekatan dengan sang pencipta.

Budaya sekolah Sholat berjama'ah ini dilakukan rutin di mushola yang berada di SD Muhammadiyah 04 Semarang. Kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan bersalaman dan ketika pulang sekolah, itu artinya selama peserta didik akan melakukan sholat Berjama'ah sebanyak dua kali ketika di lingkungan sekolah yaitu di waktu sholat dhuha dan waktu sholat dzuhur. Dalam kegiatan penerapan sholat berjama'ah ini melibatkan guru yang bertugas untuk memimpin, mengawasi dan menuntun peserta didik mulai dari mengumpulkan peserta didik di mushola, berwudhu dan Bersiap untuk melaksanakan

sholat berjama'ah. Sesuai dengan penjelasan dari bapak Ahmad Yani,

S.Ag. selaku guru PAI SD Muhammadiyah 04 Semarang:

“Kita sebagai guru harus siap dan sigap mba, karena jika guru tidak aktif dan berani bergerak maka bagaimana bisa menjadi tauladan bagi siswa-siswinya. Adanya sholat berjama'ah ini bisa terealisasi juga karena kesungguhan bapak ibu guru yang mau istiqomah mendampingi siswa-siswi selama kegiatan. Pada intinya kita harus memberikan yang terbaik untuk anak-anak kita”.⁴



Gambar 7. Budaya Sholat Berjama'ah

Dengan adanya pembiasaan shalat berjama'ah di sekolah mampu diharapkan bisa menjadi cerminan ketika sedang dirumah ataupun sedang dimanapun untuk mengutamakan ibadah dibanding kegiatan lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak H. Joko Isnano, S.Pd. selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa:

“Di sekolah ini, kegiatan-kegiatan selalu dibentuk melalui pembiasaan, karena dengan adanya kegiatan yang terus berulang-ulang diharapkan anak sudah terbiasa sehingga tertanam pada hati mereka ketika tidak melaksanakan hal-hal yang sudah biasa

⁴ Ahmad Yani, S.Ag, Guru PAI, wawancara, 20 Februari 2024

dilakukan rasanya akan seperti aneh dan kurang. Selain sholat jama'ah disini juga diajarkan bacaan do'a sehari-hari yang dijadikan pegangan hidup. Harapannya segala sesuatu yang di ajarkan di sekolah mampu dibawa dan di praktekan di luar sekolah".⁵

Dari observasi yang peneliti pandang, pembiasaan shalat berjama'ah ini juga bertujuan agar peserta didik mengetahui tata cara shalat yang benar dan tepat.⁶ Dengan adanya budaya sekolah shalat berjama'ah menjadikan anak menjadi disiplin waktu, tertib dalam melaksanakan ibadah lima waktu dan dari shalat berjama'ah peserta didik mampu membaaur satu sama lain dengan yang selain teman kelasnya. Setelah sholat pun peserta didik juga antusias dalam melantunkan do'a secara bersama-sama, ini menandakan bahwasannya peserta didik mampu mengikuti budaya sekolah ini dengan baik dan tertib. Bahkan di SD Muhammadiyah 04 Semarang setiap hari kamis selalu dirutinkan untuk melatih peseta didik untuk bisa melaksanakan shalat berjama'ah dengan menunjuk salah satu anak kelas 6 untuk menjadi imam dan yang lainnya bisa mengikuti. Disisi lain, bapak guru melaksanakan tugasnya untuk mendampingi dan membetulkan bacaan atau gerakan yang belum tepat.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ari Wurian S, S.Pd. selaku guru SD Muhammadiyah 04 Semarang:

“Setiap kamis senantiasa saya damping untu anak-anak berani melaksanakan sholat secara berjama'ah tanpa dipimpin para guru. Biasanya saya menunjuk satu anak di kelas 6 untuk menjadi imam dengan suara jahr (keras) dengan diikuti anak-anak lainnya secara kompak. Dengan demikian saya rasa anak menjadi lebih fasih dalam

⁵ H. Joko Isnano, S.Pd, Kepala Sekolah, wawancara, 10 Januari 2024

⁶ Sofiyana,, Peneliti, Observasi, 12 Januari 2024

bacaan sholat dan gerakannya dengan benar dan tujuannya agar anak ketika sedang dirumah mampu mempraktekannya”.⁷

Kemudian, Haidar salah satu anak kelas enam menambahkan bahwa:

“Biasanya yang sering ditunjuk sebagai imam saat prakteksholat itu saya, dan saya senang sekali karena bisa dipercaya oleh bapak ibu guru dalam hal ibadah. Biasanya praktek ini dilaksanakan saat sholat dhuha setiap hari kamis”.⁸

Peneliti juga mengamati ketika selama di sekolah bahwasannya sholat Jama'ah ini dilaksanakan oleh semua siswa dari kelas satu sampai enam di saat sholat dhuha akan tetapi Ketika sholat Jama'ah dzuhur hanya dilaksanakan kelas 3,4,5,6, dan yang menjadi kebaikan didalamnya ialah sudah adanya jadwal imam dan pendamping yang bertugas di masing-masing harinya yang sudah tertempel di masing mushola.



Gambar 8. Jadwal Imam Sholat Jama'ah & Guru Pendamping

⁷ Ari Wurian, S.Pd, Guru Kelas, menambahkan, 20 Februari 2024

⁸ Haidar, siswa kelas 6, menambahkan, 22 Januari 2024

Bapak H. Joko Isnano, S.Pd. selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah 04 Semarang mengatakan, bahwa:

“Saya telah rembukan dengan bapak ibu guru yang lainnya untuk menentukan agar kegiatan ini menjadi penuh ketertiban harus dibentuk jadwal piket bagi yang bertugas untuk mendampingi anak shalat berjama’ah. Dengan adanya jadwal yang dibuat akan menambah rasa tanggung jawab dari bapak ibu guru untuk tepat waktu dan tidak saling iri dalam bertugas, artinya semua guru mengambil peran penting dalam hal ini. Walaupun aplikasinya, semua guru juga harus ikut ke mushola untuk melaksanakan sholat jama’ah. Dan begitu juga ketika ada yang berhalangan hadir atau sedang izin biasanya harus menyampaikan kepada guru lainnya untuk minta tolong digantikan terlebih dahulu. Saya memandang budaya seperti ini tidak akan berjalan dengan baik kalo dari semua yang terlibat tidak memberikan yang terbaik”.⁹

Budaya sekolah shalat berjama’ah memang melekat sekali di lingkungan sekolah, terbukti ketika shalat berjama’ah dhuha, peserta didik selalu antusias menuju mushola sekolah ketika mendengar bel sekolah berbunyi. Dan ketika shalat jama’ah dzuhur peserta didik kembali berbondong-bondong dan menuju mushola. Bahkan orang tua yang menjemput anaknya juga bersedia menunggu ketika budaya sekolah shalat berjama’ah ini sedang berlangsung. Seperti yang di sampaikan Ibu Puji Suhartini, Spd. Selaku guru kelas memaparkan demikian:

“Saya itu wali murid kelas 3 mba, saya selalu berusaha mengontrol anak-anak saya untu selalu taat dengan peraturan dan budaya yang ada di sekolah. Termasuk budaya shalat berjama’ah ini saya selalu menekankan kepada anak didik saya agar tidak lupa membawa mukena saat sekolah bagi yang puteri. Dan ketika sudah masuk ke dalam mushola saat selalu berusaha mengontrol anak saya agar tidak rame dan benar-benar serius dalam mengikuti kegiatan. Karena mereka telah dititipkan kepada saya oleh orang tuanya untuk di didik

⁹ H. Joko Isnano, S.Pd, Kepala Sekolah, wawancara, 10 Januari 2024

dan di ajarkan kebaikan. Dan dengan adanya budaya sekolah sekolah shalat berjama'ah ini, orang tua sangat memberi respon positif dan bahkan sangat berterimakasih. Karena dengan adanya budaya ini anak tidak lalai dengan ajaran agamanya, dan saya juga menyaksikan sendiri bahwasannya bentuk dari dukungan dan sikap positif yang orang tua tunjukan adalah mampu mengerti dan memahami jika saat menjemput anak kesekolah terkadang harus menunggu di depan gerbang sampai shalat berjama'ah selesai. Saya itu, tidak akan pulang Ketika semua anak kelas 3 belum pulang semuanya, bahkan terkadang saya ditelfon orang tuanya jika tidak bisa menjemput anaknya lalu diminta memesan ojek online".¹⁰

Berdasarkan pengamatan saat dilapangan, budaya shalat berjama'ah dilaksanakan dengan lancer dan penuh antusias yang besar. Peserta didik sangan sudah terbiasa dengan budaya tersebut yang dibuktikan mampu patuh dan mandiri saat sudah memasuki mushola sekolah. Selama shalat berjama'ah berlangsung peserta didik juga mampu mengikuti gerakan shalat dengan baik dan tertib. Bukti kemandirian lainnya ialah anak perempuan sudah membawa mukena pribadi dari rumah sehingga mampu melaksanakan shalat berjama'ah secara bersama-sama tanpa meminjam mukena teman lainnya. Dan ada beberapa anak yang inisiatif melepas sepatunya di kelas kemudian memakai sandal saat menuju mushola dengan demikian saat berwudhu menjadi tidak perlu repot-repot melepas sepatunya terlebih dahulu. Seperti yang di sampaikan Mentari selaku peserta didik kelas 5 di SD Muhammadiyah 04 Semarang:

“Saya dan teman-teman selalu membawa mukena dari rumah dan membawa sandal juga. Biasanya mukena dan sandal saya tinggal di laci meja kelas agar menghindari, umi saya juga satu minggu sekali

¹⁰ Puji Suhartini, S.Pd Guru Kelas, wawancara, 15 Januari 2024

mencuci mukena yang saya khususkan untuk di sekolah. Karena di sini sekolahnya sampai hari sabtu maka setiap hari sabtu mukena saya bawa pulang untuk dicuci”.¹¹

Budaya shalat berjama'ah dipandang memiliki sisi kebaikan yang berdampak kepada semua yang berperan di dalamnya. Dengan adanya pembiasaan yang sudah baik pada saat ini pastilah ada perjuangan-perjuangan yang ditempuh untuk terus melaksanakan budaya sekolah shalat berjamaah ini. Kendala yang dialami para guru antara lain adalah terbatasnya air keran wudhu yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik, sehingga perlu mengantre, dan terkadang dibarengi dengan anak susah dikondisikan sehingga shalat berjama'ah menjadi lebih lama prosesnya. Terkadang juga ada beberapa anak yang lupa membawa mukena, masih sering bicara atau gojekan saat melaksanakan shalat berjama'ah. Bapak H.Joko Isnano, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 04 menyampaikan:

“Ya dulu sebelum saya menjadi kepala sekolah disini, sudah diterapkan budaya sekolah shalat berjama'ah, yang saya rasa perihal kendala pastilah ada dan mungkin banyak. Mengondisikan anak SD memanglah bukan mudah mbak, perlu adanya kesabaran, ketelatenan dan kesungguhan agar anak bisa memiliki karakter yang baik. Kalau sekarang ditanya perihal kendala pastilah masih ada, terkadang masih ada anak yang ngumpet di kelas tidak mau ikut shalat dhuha, belum lagi anak-anak sangat suka sekali ngobrol yang menjadikan kegiatan menjadi lambat. Ada beberapa juga anak yang rebut, jahil, nyenggol teman sampingnya saat shalat. Ya masih bisa di maklumi yang namanya anak-anak selalu punya dunianya sendiri. Namun demi mendidik anak kami selaku guru tidak pernah bosan untuk menegur dan menasehati saat hal yang sama terus berulang bahkan sesekali memberi hukuman agar anak merasa jera. Sholatkan tujuannya ibadah kepada Allah sebagai bukti penghambaan yang tidak boleh dipertanyakan. Nah dari situlah anak harus memahami

¹¹ Mentari, siswa kelas 5, wawancara, 22 Januari 2024

dan mengerti pun dengan kita guru juga harus sabar menghadapi anak yang memang terlalu aktif'.¹²

Dengan telak dilaksanakannya observasi dan wawancara, peneliti mampu mengambil kesimpulan bahwa budaya sekolah shalat berjama'ah memiliki banyak kelebihan-kelebihan yang harus terus dilaksanakan di sekolah-sekolah. Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang dirajut dengan kesabaran mampu membuat guru, peserta didik bahkan orang tua menjadi lebih didiplin waktu. Kemudian untuk pembentukan karakter religius melalui shalat jama'ah yaitu peserta didik mampu memahami dengan betul ajaran agama islam, sholat jama'ah menjadi bukti penghambaan yang dilakukan untuk menjalin kepada sang pencipta. Beberapa hal yang perlu diperhatikan ialah selain ada hal-hal yang membawa kebaikan disana juga ada hal yang penuh perjuangan yang dilakukan oleh pentingnya peran seorang guru yang senantiasa sabar dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk selalu taat beribadah kepada Allah swt. Di samping itu anak juga akan lebih dekat dan akrab kepada semua guru dan kawan-kawan sekolahnya.

Pembiasaan ini dilaksanakan di sekolah yang nantinya bertujuan mampu di implementasikan peserta didik di rumah ataupun di tempat lainnya untuk selalu mengutamakan ibadah diatas kegiatan lainnya. Adapun kurang lebih dalam pembiasaan shalat berjama'ah juga pastinya

¹² H. Joko Isnano, S.Pd, Kepala Sekolah, wawancara, 10 Januari 2024

dirasakan dari berbagai pihak, namun hal tersebut tidak menjadi kendala untuk tetap memberikan yang terbaik untuk peserta didik. Di sekolah pembiasaan itu di control dan dipantau oleh para guru sedangkan saat anak diluar sekolah pembiasaan-pembiasaan itu akan di control oleh orang tua. Adapun Kerjasama dengan demikian akan menjadikan anak mampu memiliki karakter religius yang baik, disiplin, taat dan bertanggung jawab.

3. Budaya Membaca Asmaul Husna

Pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan saat selesai sholat dhuha dengan posisi masih duduk sesuai shof shalat. Pembacaan asmaul husna ini adalah kegiatan lanjutan setelah sholat dhuha, dzikir dan berdo'a. Dengan disediakannya teks asmaul husna yang telah di print lembaran, dalam prosesnya satu anak memegang satu kertas sebagai tuntunan dalam membaca asmaul husna. Teks yang disediakan juga memiliki arti perkata sehingga anak bukan hanya mampu melafadzkan saja namun juga mampu memahami artinya.



Gambar 9. Budaya Membaca Asmaul Husna

Dengan adanya kegiatan membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai, diharapkan mampu menambah kecintaan di dalam hati peserta didik serta membawa keberkahan dalam perjalanan menuntut ilmu. Kegiatan ini sudah rutin dilaksanakan setelah shalat dhuha dengan di dampingi oleh guru yang senang dalam pendekatan-pendekatan berbasis religius terhadap karakter peserta didik. Seperti yang disampaikan Bapak Ahmad Yani, S.Ag selaku guru PAI di SD Muhammadiyah 04 Semarang, bahwa:

“Awalnya pembiasaan ini belum rutin sebelum saya masuk disini, ketika saya sudah menjadi guru tetap disini saya inisiatif untuk melanjutkannya dengan menyediakan teks asmaul husna beserta artinya yang saya cetak sesuai jumlah guru dan murid. Dan biasanya memang bukan anak yang mengambil lembaran-lembaran tekst tersebut, melainkan para guru yang mendampingi yang akan membagikannya satu-persatu kepada anak. Sehingga anak tidak ada kesempatan untuk bubar meninggalkan tempat”.¹³

Kegiatan membaca asmaul husna selama peneliti melaksanakan observasi sangatlah berjalan dengan lancar dan tertib. Selain asmaul husna dibaca secara Bersama-sama, peserta didik yang sudah lancar bacanya baik Perempuan atau laki-laki boleh memimpin membaca asmaul husna menggunakan mikrofon atau pengeras suara. Antusias peserta didik sangat kuat dan memiliki rasa senang dalam melantunkan nama-nama Allah yang agung, terbukti mereka membaca dengan serempak dengan melihat teks yang telah disediakan. Adapun beberapa kelas bawah yang belum bisa membaca dengan lancar akan dibimbing

¹³ Ahmad Yani, S.Ad, Guru PAI, wawancara, 20 Februari 2024

oleh guru pendamping yang ada di Mushola. Seperti yang di paparkan Ibu Siti Cholifatun, S.Pd.I. selaku guru kelas di SD Muhammadiyah 04 Semarang sebagai berikut:

“Tidak semua anak sudah mampu membaca lancar teks yang disediakan, terutama kelas 1 dan 2 yang harus dibimbing. Kalo hanya mengikuti saja secara lisan bisa, namun untuk mengkondisikan antara bacaan dan ucapan memang perlu dibimbing. Bahkan saking seringnya diulang-ulang juga ada anak yang tanpa melihat teks bisa hafal”.¹⁴

Adapun keberhasilan-keberhasilan yang saat ini telah dirasakan pastilah dalam budaya sekolah membaca asmaul husna ini juga memiliki tantangan tersendiri yang guru dan anak rasakan. Akan tetapi, tantangan itu bukan hal yang harus ditakutkan untuk menjadikan diri memiliki pembiasaan-pembiasaan yang baik dalam rangka membentuk karakter religius bagi peserta didik. Peneliti mengamati, ada beberapa kendala yang terjadi antara lain adalah ada beberapa anak yang cukup sulit dikondisikan dan juga terkadang berbicara sendiri dengan kawan sebelahnya. Tak jarang kertas asmaul husna robek karena kejahilan peserta didik yang sangat aktif. Seperti yang disampaikan Ahmad Yani, S.Ag. selaku guru PAI di SD Muhammadiyah 04 Semarang, sebagai berikut:

“Ya namanya juga anak-anak pastilah ada saja tingkah lakunya, saya sering menegur anak yang tidak mau tertib dengan peraturan, terkadang ada anak yang saya suruh tinggal dulu di mushola untuk saya nasehati disaat teman-temannya kembali ke kelas. Seringkali saya mencetak ulang teks asmaul husna karena robek parah sehingga sudah tidak bisa dibaca akibat anak yang memiliki keaktifan lebih. Bahkan terkadang anak sulit juga untuk dikondisikan dalam keadaan

¹⁴ Siti Cholifatun, S.Pd, Guru Kelas 1, wawancara, 22 Januari 2024

tenang, karena anak SD itu kalo rame pasti mengajak orang yang sebelahnya, depannya, belakanya untuk bisa diajak rame atau ngobrol bahkan usil”.¹⁵

Peneliti juga melihat bahwa dalam pembentukan karakter religius selalu memiliki tantangan-tantangan yang harus dilalui, tetapi SD Muhammadiyah 04 Semarang termasuk sekolah yang hebat yang bisa melalui tantangan yang ada untuk membentuk karakter peserta didik yang telah dipercayakan oleh orang tua untuk di beri ilmu pengetahuan dan didikan karakter yang baik dari guru. ¹⁶Adapun karakter religius yang mampu dibentuk adalah, peserta didik menjadi lebih mengenal Allah, disiplin, bertanggung jawab dan saling menolong dengan teman lainnya yang sedang kesusahan serta melatih hati untuk terus tawadu‘ saat sudah bisa membaca dan hafal asmaul husna.

4. Budaya Membaca dan Menghafal Al- Qur’an

Proses membaca dan menghafal Al-Quran dilakukan setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis yang berlangsung di dalam kelas bersamaan dengan Baca Tulis Al-Quran (BTQ). Adapun prosesnya adalah peserta didik membaca bersama-sama hafalan surah juz 30 yang masing-masing kelas memiliki tingkatan yang berbeda akan tetapi tujuan yang diharapkan ialah peserta didik mampu selesai menghafalkan Al-Qur’an juz 30 saat telah lulus nantinya. Setelah membaca surah-surah yang dihafalkan dipertemuan selanjutnya akan ditambah satu surah baru yang

¹⁵ Ahmad Yani, S. Ag, Guru PAI, wawancara, 20 Februari 2024

¹⁶ Sofiyana, Peneliti, Observasi, 15 Februari 2024

dibaca secara berulang-ulang hingga anak hafal dan dilanjutkan setoran jilid dengan metode Qiroati. Sesuai dengan penyampaian Ibu Siti Asrifah selaku pengajar BTQ di SD Muhammadiyah 04 Semarang, sebagai berikut:

“Hafalan Al- Qur’an juz 30 atau juz Amma ini adalah pembiasaan yang dilakukan pada hari Selasa, Rabu dan Kamis yang mana selalu dimulai pukul 09.00-11.45 dari kelas 1-6 dibagi menjadi 3 kelompok besar yaitu di hari senin untuk kelas 1 dan 2 kemudian di hari Rabu untuk kelas 3 dan 4, selanjutnya di hari Kamis untuk kelas 5 dan 6. Pembelajaran ini kita mulai dengan bacaan Al-Fatihah dan dilanjutkan muroja’ah hafalan-hafalan sebelumnya. Kemudian dilanjutkan menambah hafalan baru dan dibaca secara berulang-ulang sampai hafal. Setelah rangkaian tersebut selesai dilanjutkan anak-anak maju satu persatu untuk setoran jilid metode Qiroati”.¹⁷



Gambar 10. Budaya Membaca dan Menghafal Al- Qur’an

Dilanjutkan beliau menyampaikan bahwa:

“Dengan adanya BTQ ini saya berharap mampu menambah kecintaan dan kedekatan anak-anak terhadap Al-Qur’an, sehingga mereka selalu memiliki hati yang bersih dan terjaga terlebih lagi semoga Al-Qur’an mampu membentuk karakter religius pada diri anak-anak. Saya selalu berusaha untuk terus sabar dalam menuntun anak untuk selalu lancar dalam membaca dan menghafal. Dan untuk

¹⁷ Siti Asrifah, Guru BTQ, wawancara, 25 Februari 2024

menambah semangat anak dalam belajar Al-Qur'an kita buat buku 1 yang berisi progres perkembangan hafalan siswa".¹⁸

Bapak Ahmad Yani, S.Ag. selaku guru PAI juga menambahkan: hafalan-hafalan yang sudah dihafalkan saat pembelajaran BTQ akan dimuroja'ah kembali saat pembelajaran PAI dengan tujuan untuk menguatkan hafalan para siswa. Siswa akan membaca secara bersama-sama sebelum saya menyampaikan materi pembelajaran".¹⁹



Gambar 11. Buku laporan Prestasi Siswa

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mampu kita pandang bahwa arah tujuan dari melafalkan surah-surah pendek secara bersama-sama ialah agar anak mampu terbantu dengan lancar bacaan dan hafalannya. Dengan adanya setoran jilid yang maju satu persatu kedepan

¹⁸ Siti Asrifah, Guru BTQ, wawancara, 26 Februari 2024

¹⁹ Ahmad Yani, S. Ag, Guru PAI, wawancara, 20 Februari 2024

juga memiliki tujuan yaitu mengenalkan dan membenarkan tajwid para peserta didik. Dengan usaha demikian diharapkan mampu menumbuhkan kecintaan di dalam hatinya untuk terus mempelajari Al-Qur'an.

Adapun kekurangan dan hambatan dalam membaca Al-Qur'an ini biasanya memiliki beberapa faktor yaitu antara lain, faktor internal yang sumbernya dari dalam diri sendiri biasanya memang tidak hafal sehingga diam saja, tidak membawa Al-Qur'an dsb. Adapun faktor dari luar ialah karena pengaruh teman sehingga menimbulkan keramaian dan akhirnya tidak fokus untuk membaca dan menghafalkannya. Faktor-faktor demikian mampu menghambat perkembangan peserta didik yang pastinya guru kembali berperan penting di situasi seperti ini. Akan tetapi peneliti melihat, hambatan-hambatan tersebut mampu dan terus berusaha untuk di Atasi oleh guru demi terbentuknya karakter religius yang sesuai harapan.

5. Budaya Sedekah Jum'at

Dalam upaya pembentukan karakter religius siswa, adanya budaya yang rutin dilakukan pada hari jum'at selepas kegiatan sholat dhuha. Adapun kegiatan tersebut diberi nama sedekah jum'at yang Dimana anak memasukan uang seikhlasnya kedalam kotak yang telah disediakan, didalam budaya ini tidak adanya unsur paksaan dan tarif yang ditentukan.

Tujuan adanya budaya tersebut untuk melatih agar peserta didik faham bahwa segala sesuatu yang kita miliki ada hak orang lain di dalamnya, dengan itulah sedekah jum'at mampu dilaksanakan sejauh ini juga memiliki arah pandang agar peserta didik memiliki sifat welas asih, saling berbagi dan menolong sesama, pembentukan karakter-karakter tersebutlah yang ingin dicapai. Seperti yang di sampaikan Bapak H. Joko Isnano, S.Pd. selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah 04 Semarang, sebagai berikut:

“Adanya budaya sekolah sedekah jum'at agar anak mampu belajar berbagi dan tidak pernah merasa aman Ketika mengeluarkan apa yang mereka punya. Sedekah jum'at ini sifatnya tidak wajib, walaupun dengan demikian ada saja anak yang mengisi kotak dengan uang saku mereka. Jumlahnya tidak banya, terkadang 500 rupiah, terkadang 1.000 Rupiah dan paling banyak saya amati adalah sebesar 2.000 rupiah. Dengan hal demikian saya memandang bahwa sedekah jum'at ini adalah latihan terbesar karena disana harus ada unsur ikhlas. Walaupun tidak semua anak bersedekah namun tetap ada pembelajaran yang mampu di ambil ketika yang belum bersedekah melihat temannya melakukan hal yang baik, saya yakin itu pasti tetap berdampak baik walaupun secara Tindakan mereka belum melakukannya.”²⁰



Gambar 12. Budaya Sedekah Jum'at

²⁰ H. Joko Isnano, S.Pd, Kepala Sekolah, Wawancara, 10 Januari 2024

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, budaya sekolah sedekah jum'at yang telah dilaksanakan di SD Muhammadiyah 04 Semarang terjalin dengan sangat baik, karena di dalamnya tidak ada paksaan dan tarif yang ditetapkan.²¹ Pengumpulan hasil sedekah jum'at dikelola oleh guru PAI dan dicatat dipembukuan yang telah disiapkan yang kemudian dilaporkan kepada kepala sekolah dan guru dalam satu bulan sekali. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Yani, S.Ag. sebagai berikut:

“Budaya sedekah jum'at adalah sedekah hati yang mana perlu kerelaan dan keikhlasan dalam mengeluarkannya. Memang tidak dipungkiri uang saku anak SD pada zaman sekarang sangatlah berbeda dengan zaman dahulu, sekarang anak SD bisa mendapatkan uang saku 5.000 Rupiah bahkan lebih dalam sehari. Dan dengan budaya sedekah jum'at yang hanya dilakukan seminggu satu kali saya rasa itu bukan hal yang berat. Walaupun secara realita tidak semua mampu mengeluarkannya, uang sedekah jum'at diamanahkan oleh Bapak kepala sekolah untuk saya yang mengelola dan melaporkan sebulan sekali dalam rapat bulanan. Uang sedekah jum'at akan diperuntukan untuk kepentingan mushola atau acara-acara yang berbasis keagamaan. Sehingga dalam pemasukan dan pengeluarannya harus dicatat secara rapi dan detail”.²²

Dengan adanya budaya sekolah sedekah jum'at, peneliti melihat tujuan yang besar yang ingin dicapai dengan pembiasaan ini untuk membentuk karakter religius siswa yaitu bahwa tidak pernah memandang sedikit atau banyak yang di keluarkan tetapi tentang bagaimana kita mampu memiliki sifat dan sikap saling peduli, saling menolong dan rela tuk berbagi. Dalam hal ini, menurut peneliti tidak ada

²¹ Sofiyana, peneliti, observasi, 19 Januari 2024

²² Ahmad Yani, S.Ag, Guru PAI, wawancara, 20 Februari 2024

kendala dan tantangan yang dirasakan oleh para guru karena dalam budaya ini tidak menggunakan unsur paksaan. Dan peneliti melihat, ada beberapa peserta didik yang selalu mencoba istiqomah untuk sedekah jum'at bahkan ada yang telah menyiapkan uangnya sejak malam harinya. Seperti yang dikatakan Mentari, selaku siswa SD Muhammadiyah 04 Semarang, sebagai berikut:

“Biasanya aku sama temen-temen sekelas udah janji untuk menyiapkan uang sedekah jum'at pada malam hari, agar besok tinggal masukin ke kotak”.²³

Melihat pernyataan demikian, peneliti juga memastikan secara langsung saat dilapangan. Bahwa hal demikian memang terjadi dan tanpa ada paksaan, bahkan tak jarang peserta didik yang awalnya jarang sedekah jum'at menjadi termotivasi dan tergerak hatinya untuk ikut melakukan sedekah jum'at.

C. Karakter Religius Siswa SD Muhammadiyah 04 Semarang.

1. Budaya Bersalaman (Jabat Tangan dan memberi salam)

Budaya salam atau bersalaman memiliki peran penting dalam pembentukan karakter islami bagi peserta didik. Melalui praktik ini, mereka diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua, yang pada gilirannya membentuk akhlak yang baik. Hal ini tercermin dalam konsistensi mereka dalam menjaga kebiasaan bersalaman dengan guru-guru mereka, sebagai bentuk penghormatan dan juga sebagai upaya

²³ Mentari, siswa kelas 5, wawancara, 22 Januari 2024

untuk mempererat ikatan kekeluargaan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Analogi yang relevan dapat ditemukan dalam perbandingan dengan hubungan antara orang tua dan anak di rumah. Seperti halnya orang tua, guru juga layak untuk dihormati. Mereka dianggap sebagai figur orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah karena peran penting mereka dalam mengajar, mendidik, dan membimbing murid-murid mereka. Kontribusi guru tidak terbatas pada pemberian ilmu pengetahuan saja, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang akan membawa manfaat bagi masyarakat dan negara. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan untuk selalu menghormati guru dengan berbagai cara, termasuk memberi salam saat bertemu, bersikap lemah lembut, mematuhi perintah, memperhatikan saat guru mengajar, mengerjakan tugas yang diberikan, dan mengucapkan terima kasih atas segala bimbingan dan pengajaran yang diberikan.

Dengan demikian, keberadaan budaya salam bukan hanya sekadar tindakan formalitas, tetapi sebuah aspek penting dalam memupuk hubungan yang sehat antara guru dan murid, serta dalam pembentukan karakter yang berakhlak baik pada peserta didik. Adapun upaya-upaya dalam menghormati guru adalah sebagai berikut:

- a. Menyapa dengan salam ketika berjumpa dengan guru

Salah satu yang paling utama dan termasuk ringan untuk mengerjakannya adalah mengucap salam dan berjabat tangan

saat bertemu, sebagaimana bentuk penghormatan kita terhadap yang lebih tua tetapi makna sesungguhnya adalah kita juga menghormati ilmu-ilmu yang telah guru kita bawa. Menyapa dengan salam dan berjabat tangan alangkah baiknya dilakukan oleh peserta didik ketika berjumpa dengan guru dimanapun berada, baik di sekolah, bertemu di jalan ataupun sedang di rumah. Contoh kecilnya adalah ketika guru telah masuk ke dalam ruangan kelas untuk mengajar.

b. Bersikap sopan santun dengan guru

Sikap sopan santun ini adalah adap mulia dengan memuliakan guru. Adapun sikap kita yang harus kita kontrol dengan cara berkata baik, menunduk saat beliau, tidak merendahkan guru dan lain sebagainya. Sopan santun selalu dipandang sebagai perilaku baik yang mampu mencerminkan siapa diri kita, semakin baik diri kita maka akan semakin baik pula kita dalam memuliakan guru. Contoh kecil di sekolah yang mampu diterapkan adalah dengan mengucap “permisi” Ketika ingin lewat di depan guru.

c. Menaati perkataan guru

Guru adalah orang yang mulia, segala perkataan dan perbuatannya pun mulia. Tidak mungkin guru memerintahkan segala sesuatu kecuali itu untuk kebaikan kita. Sebagaimana kita menaati perintah orang tua kita di rumah, maka Ketika di

sekolahan orang tua kita adalah guru kita, yang mana harus kita taati perkataan dan perintahnya.

d. Fokus saat sedang belajar

Salah satu hal yang menyenangkan guru kita adalah dengan fokus saat sedang belajar, karena dengan kita fokus kita akan memusatkan pandangan, pikiran dan hati kita untuk mendengar dan menyimak ilmu pengetahuan yang guru sampaikan. Dengan demikian ilmu-ilmu tersebut mampu kita serap dengan baik sehingga guru merasa bahwa penjelasannya mampu dimengerti dan difahami dengan baik oleh peserta didik,

e. Selalu mengucapkan tolong, maaf dan terimakasih kepada guru

Saat dengan siapapun kita berada baik kecil, muda ataupun tua terapkanlah kata tolong, maaf dan terimakasih dalam mengiringi perilaku dan perkataan di dalam hidup kita. Tiga kata ajaib yang mudah orang ucapkan tetapi Ketika kita ucapkan dengan tulus mampu menambah kebaikan di dalamnya. Termasuk posisi kita sekarang sebagai murid, alangkah dengan penuh adab kita menggunakan tiga kata ajaib ini untuk mencerminkan kesopanan kita kepada guru.

2. Sholat Berjama'ah

Sholat berjamaah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Melalui praktik sholat berjamaah, siswa diajarkan untuk mengembangkan dan mempertahankan kedisiplinan,

yang merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter religius mereka. Kedisiplinan tidak hanya sekadar patuh terhadap aturan, tetapi juga mencakup kepatuhan terhadap nilai-nilai yang diyakini dan dipertanggungjawabkan oleh individu. Dalam konteks ini, kedisiplinan dapat dipahami sebagai sikap ketaatan dan kepatuhan terhadap norma-norma yang telah ditetapkan, baik itu dalam bentuk aturan formal maupun pengawasan internal.

Secara lebih spesifik, kedisiplinan mencakup kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengikuti struktur yang telah ditetapkan dalam melaksanakan sholat berjamaah. Ini mencerminkan komitmen peserta didik dalam menjalankan kewajiban agama mereka dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya ketaatan terhadap perintah Allah. Oleh karena itu, praktik sholat berjamaah bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sebuah proses pembelajaran yang membentuk karakter siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Dengan demikian, sholat berjamaah bukan hanya menyediakan kesempatan untuk beribadah secara bersama-sama, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat dan membentuk sikap kedisiplinan yang esensial dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Menurut Bapak H.Joko Isnano, S.Pd. bahwa:

“Karakter yang dicerminkan di sekolah adalah cerminan mereka di rumah, begitupula bisa sebaliknya. Karena anak usia SD sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang ada di sekitarnya. Akan tetapi mampu diperhatikan anak-anak memiliki beragam karakter yang

telah diajarkan oleh orang tuanya, maka tugas sekolah adalah terus berusaha mengarahkan dan membentuk akhlak yang baik”.²⁴

Selaras dengan pemaparan Bapak Ahmad Yani, S.Ag. bahwa: “Setia pada memiliki tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda sesuai apa yang telah mereka dapatkan dari didikan keluarganya, namun sekolah meyakini bahwa dengan adanya budaya sekolah yang baik dalam rangka membentuk karakter mereka, maka dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang telah diterapkan mampu membuat anak memiliki karakter lebih baik dari sebelumnya, misalnya disiplin waktu, rela menantre, saling menghormati sesame dan sebagainya”.²⁵

3. Budaya membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Dalam pengertian yang ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep kemampuan berasal dari kata "mampu" yang ditambahkan dengan awalan "an" dan akhiran "an", membentuk kata benda abstrak "kemampuan" yang merujuk pada kapasitas atau ketrampilan seseorang. Dalam konteks tulisan ini, kemampuan mengacu pada kemampuan yang berkualitas dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Membaca sendiri memiliki definisi yang mencakup kemampuan untuk menelusuri tulisan dan memahami isinya, serta kemampuan untuk melafalkan atau mengucapkan kata-kata yang tertulis tanpa harus melihat teks secara langsung. Sementara itu, menghafal merujuk pada kemampuan untuk mengingat dan mengucapkan teks di luar kepala tanpa merujuk pada sumber tertulis.

Dalam ajaran Al-Qur'an, perintah untuk membaca telah dijelaskan dengan jelas dalam surah Al-Alaq ayat pertama, yang menegaskan

²⁴ H. Joko Isnano, S.Pd, Kepala Sekolah, wawancara, 10 januari 2024

²⁵ Ahmad Yani, S.Ag, Guru PAI, wawancara, 20 Februari 2024

pentingnya membaca dan memerintahkan untuk memperhatikan dengan seksama segala hal, baik itu alam semesta, tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, maupun segala sesuatu yang tertulis atau tidak. Ini menunjukkan bahwa perintah untuk membaca mencakup semua hal yang dapat dijangkau oleh manusia. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an pada siswa SD Muhammadiyah 04 Semarang adalah bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas siswa dalam memahami dan mempraktikkan ajaran Al-Qur'an.

Orang tua memiliki harapan besar terhadap SD Muhammadiyah 04 Semarang untuk memberikan pendidikan yang mengedepankan akhlakul karimah kepada anak-anak mereka, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan masa depan mereka. Tantangan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah, terutama di era di mana anak-anak rentan terhadap pengaruh lingkungan dan sedang dalam proses mencari identitas diri.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membekali anak-anak dengan keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an sejak dini. Pada usia sekolah, anak-anak berada dalam kondisi yang sangat peka dan mudah dipengaruhi, sehingga pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an dapat diterapkan dengan lebih efektif. Praktik membaca dan menghafal Al-Qur'an secara rutin dapat membantu peserta didik untuk

lebih mencintai Al-Qur'an. Dengan menghafal sejak usia dini, daya ingat anak akan lebih terlatih dan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an akan semakin berkembang. Ini akan membentuk karakter religius yang kuat dan membuat hati mereka selalu terjaga dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

4. Membaca Asmaul Husna

Pembiasaan membaca Asmaul Husna dalam kegiatan budaya sekolah yang bersifat kepada pembiasaan dan bimbingan dari guru dipandang mampu memberi dampak baik bagi peserta didik dalam pembentukan karakter religius peserta didik, dengan adanya pendampingan penuh dari guru, peserta didik menjadi lebih disiplin dan semangat dalam membaca asmaul husna. Kegiatan ini berlangsung setelah shalat dhuha berjama'ah, dengan posisi masih dalam keadaan duduk sesuai shaf sholat dan dilanjut guru akan membagikan kertas teks asmaul husna yang disertai dengan artinya.

Setelah selesai, kertas akan dikumpulkan menjadi satu tanpa merubah posisi duduk anak, ini bertujuan agar anak selalu dalam keadaan kondusif dan rapi. Kemudian peserta didik akan membaca do'a sebelum belajar lalu bergegas Kembali ke kelas untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian selain peserta didik menjadi karakter disiplin dan tertib, mereka juga akan mudah dalam membaca dan memahami makna bacaanya, sehingga diharapkan mampu tertanam di dalam hati agar menambah ketenangan lahir dan batin.

5. Budaya sedekah jum'at

Sedekah adalah salah satu konsep penting dalam agama Islam, yang mendorong umatnya untuk memberikan kepada yang membutuhkan sebagai wujud kebaikan, belas kasihan, dan solidaritas sosial. Dalam pendidikan agama, sedekah memiliki banyak dimensi yang dapat dipelajari dan dipahami oleh peserta didik, yaitu:

- a. Aspek Spiritual: Dalam banyak ajaran agama, melakukan sedekah dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Dengan memberikan kepada orang lain, umat beragama diingatkan untuk tidak terlalu terikat pada harta duniawi dan mengingatkan bahwa harta tersebut hanyalah titipan dari Tuhan yang harus digunakan untuk kebaikan bersama.
- b. Aspek Sosial dan Kemanusiaan: Sedekah juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar, seperti belas kasihan, empati, dan kepedulian terhadap sesama manusia. Dalam konteks pendidikan agama, penting untuk memahami bahwa memberikan kepada yang membutuhkan bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga cara untuk membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan berempati.
- c. Aspek Keberkahan: Banyak agama mengajarkan bahwa memberikan sedekah akan mendatangkan berkah dan keberuntungan bagi orang yang memberi. Ini tidak hanya berlaku

dalam dimensi materi, tetapi juga dalam keberkahan spiritual dan kepuasan batin.

- d. Pendidikan Moral: Melalui praktek sedekah, pendidikan agama membentuk karakter umatnya dengan mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerendahan hati, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Praktek sedekah juga membantu mengurangi sikap keserakahan dan ketamakan yang dapat merusak hubungan sosial.
- e. Pemberdayaan Ekonomi: Dalam beberapa konteks, sedekah dapat menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi, terutama ketika diterapkan dalam bentuk donasi untuk program-program pembangunan, pendidikan, atau pelatihan keterampilan bagi mereka yang kurang beruntung. Ini membantu meningkatkan kemandirian dan kesempatan hidup bagi mereka yang menerima sedekah.

Dalam pendidikan agama, pembahasan tentang sedekah membantu memperkuat pemahaman akan tanggung jawab sosial dan spiritual peserta didik. Ini juga membentuk karakter yang kuat dan memberdayakan peserta didik untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik secara menyeluruh.

D. Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa.

- a. Peran budaya bersalaman/memberi salam dalam pembentukan karakter religius Siswa.

Pengembangan karakter religius di lingkungan SD Muhammadiyah

04 Semarang diperkuat melalui praktik budaya bersalaman, sebuah

tradisi kecil namun berdampak besar. Bersalaman antara guru dan murid pada awal hari sekolah tidak hanya menciptakan ikatan yang erat antara mereka, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi perkembangan karakter baik guru maupun siswa. Praktik ini mencerminkan sikap kekeluargaan di sekolah dan membentuk perilaku serta budi pekerti yang baik, baik dalam interaksi antara murid dan guru di lingkungan sekolah maupun dalam hubungan antara anak dan orang tua di rumah.

Selain menjadi bagian integral dari pembiasaan yang penting untuk membentuk karakter religius, budaya bersalaman juga merupakan bekal berharga bagi siswa di masa depan, karena memberikan dasar yang kuat untuk interaksi sosial yang positif dalam berbagai konteks kehidupan. Pentingnya pendidikan karakter religius diperkuat oleh dukungan pemerintah, yang terus mendorong upaya pembentukan karakter di institusi pendidikan. Menurut Simon Philips yang dikutip dari Fathul Mu'in, karakter adalah seperangkat nilai yang mengarah pada suatu sistem yang mendasari pemikiran, sikap dan perilaku yang ditunjukkan pada. Karakter sama dengan kepribadian, kepribadiandianggap sebagai kualitas, ciri, gaya, kualitas manusia.berasal dari bentukan yang diterima dari lingkungan.²⁶

Salah satu keunggulan bersalaman bagi guru adalah kemampuannya untuk memperdalam pemahaman terhadap kepribadian atau karakter siswa secara lebih mendalam. Selain itu, bersalaman juga berfungsi

²⁶ M Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, n.d.

sebagai alat untuk memberikan motivasi kepada siswa, meningkatkan rasa hormat terhadap guru, memungkinkan pemantauan kehadiran siswa, serta sebagai sarana untuk menerapkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain manfaat bagi guru, budaya bersalaman juga memberikan berbagai keuntungan bagi siswa. Misalnya, dapat merangsang semangat belajar mereka, meningkatkan motivasi untuk menjaga disiplin, serta menanamkan sikap sopan dan penghargaan terhadap guru dan mereka yang lebih tua.

Dengan demikian, praktik bersalaman antara siswa dan guru tidak hanya mengajarkan tentang perilaku yang dianggap baik atau buruk, tetapi juga membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan yang baik, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk merasakan dengan baik dan menunjukkan perilaku yang sesuai. Pendidikan karakter menekankan pentingnya membentuk kebiasaan yang konsisten dan terus-menerus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Peran budaya shalat berjama'ah dalam pembentukan karakter religius Siswa.

Bagian ini akan membahas mengenai pentingnya nilai-nilai karakter yang dipupuk melalui kebiasaan sholat berjama'ah yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Selain bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademis, tugas sekolah juga memiliki peran

yang tak kalah penting dalam membentuk karakter yang berkualitas bagi generasi bangsa. Pembangunan karakter bangsa menjadi tanggung jawab bersama semua elemen masyarakat dan komponen bangsa ini. Semua potensi yang dimiliki bangsa harus diaktifkan dan digerakkan secara bersama-sama untuk menciptakan gerakan dan tindakan yang konsisten dalam membentuk karakter bangsa yang kokoh.

Salah satu langkah yang diambil dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di sekolah adalah melalui implementasi berbagai pembiasaan positif. Contohnya adalah kegiatan shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah, yang tidak hanya menjadi ibadah rutin, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarindividu dan memperkuat nilai-nilai moral serta keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bapak H. Joko Isnano, S.Pd bahwa:

“Shalat berjama'ah mempunyai peran sangat penting dalam pembentukan karakter religius anak. Sebab anak kan berada dari lingkungan yang bermacam-macam *backgroundnya* sehingga dengan adanya pembiasaan shalat berjama'ah di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memeperkuan karakter anak dengan nilai-nilai keagamaan. Dan harapannya ketika anak berada di luar lingkungan sekolah shalat jama'ah tidak pernah ditinggalkan dengan alasan apapun”.²⁷

Bapak Ahmad Yani, S.Ag menambahkan bahwa:

“Pembiasaan sholat jamaa'ah yang rutin dilaksanakan disekolah mampu membawa nilai-nilai kebaikan di dalamnya. Yaitu nilai kedisiplinan baik buat guat guru maupun siswa, dengan adanya kedisiplinan tersebutlah hal-hal yang bersifat kemunkaran bisa diminimalisir untuk tidak terjadi”.²⁸

²⁷ H. Joko Isnano, S.Pd, Kepala Sekolah, wawancara, 10 Januari 2024

²⁸ Ahmad Yani, S.Ag, Guru PAI, wawancara, 20 februari 2024

Hasil wawancara tersebut menggambarkan betapa pentingnya membangun karakter disiplin siswa melalui praktik sholat berjama'ah. Pertama, disiplin dalam menjalankan sholat tepat waktu menjadi fokus utama. Setelah adzan berkumandang, siswa dengan cermat berusaha mendapatkan air wudhu untuk memastikan mereka siap mengikuti sholat berjamaah di sekolah. Misalnya, saat sholat dhuha, diharapkan setiap siswa sudah mempersiapkan wudhunya sebelumnya di rumah. Dalam konteks ini, sholat berjama'ah tidak hanya menjadi kewajiban taat terhadap agama, tetapi juga menjadi latihan disiplin yang mengajarkan ketaatan pada waktu serta meningkatkan penampilan dan kedisiplinan siswa. Selanjutnya, kegiatan berwudhu juga menonjolkan kedisiplinan. Ketika bel berbunyi dan adzan berkumandang, siswa langsung menuju tempat wudhu dengan tertib, tidak tergesa-gesa karena sarana dan fasilitas wudhu sudah tersedia. Disiplin dalam penempatan shaf juga menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Penempatan shaf yang rapi mempengaruhi khusyuknya sholat. Meskipun ada beberapa siswa yang masih suka berbicara sebelum sholat dimulai, namun saat waktu sholat tiba, mereka sudah tidak lagi berbicara, menunjukkan tingkat kedisiplinan yang semakin meningkat. Terakhir, setelah melaksanakan sholat berjamaah, siswa diarahkan untuk berdzikir dan berdo'a.

Hal ini menekankan bahwa rangkaian sholat tidak hanya tentang melaksanakan ibadah secara mekanis, tetapi juga merupakan waktu

untuk merenung, berfikir, dan berdoa sebagai wujud kesungguhan dalam menghadap Allah SWT. Dengan demikian, praktik sholat berjama'ah bukan hanya merupakan ritual keagamaan semata, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter siswa yang penuh disiplin dan ketaatan pada nilai-nilai spiritual.

- c. Peran budaya membaca asmaul husna dalam pembentukan karakter Siswa.

Budaya sekolah pembacaan Asmaul Husna merupakan bagian integral dari praktik keagamaan dalam Islam, yang menekankan pentingnya memahami dan menginternalisasi 99 nama atau sifat Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tradisi ini melibatkan refleksi mendalam terhadap atribut-atribut ilahi seperti Ar-Rahman (Maha Pengasih), Ar-Rahim (Maha Penyayang), Al-Wadud (Maha Pemurah), dan lain-lain. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap Asmaul Husna, peserta didik diajak untuk lebih mengenal Allah, meningkatkan ketaqwaan, dan memperdalam hubungan spiritual dengan-Nya.

Pengamalan Asmaul Husna juga mencerminkan nilai-nilai etika Islam, seperti kemurahan hati, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang, yang menjadi landasan bagi perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya pembacaan Asmaul Husna juga berperan dalam membangun kesadaran akan kebesaran dan keagungan Allah, sehingga memperkuat iman dan keyakinan peserta didik dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan kehidupan. Praktik ini juga dapat

memberikan ketenangan dan kedamaian batin bagi individu, karena mereka merasakan kehadiran dan perlindungan Allah dalam setiap langkah hidup mereka.

Dengan demikian, budaya pembacaan Asmaul Husna bukan hanya menjadi bagian dari ibadah ritual, tetapi juga menjadi landasan spiritual yang kuat bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

- d. Peran budaya membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius Siswa.

Membaca dan menghafalkan Al-Qur'an memegang peranan sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Praktik membaca dan menghafal Al-Qur'an secara rutin dapat membantu meningkatkan kedekatan peserta didik dengan Al-Qur'an, karena kebiasaan ini dapat menumbuhkan rasa cinta yang lebih dalam terhadap kitab suci tersebut. Selain itu, dengan menghafal Al-Qur'an sejak usia dini, daya ingat anak akan terlatih secara optimal dan pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an akan tertanam kuat dalam pikiran mereka. Oleh karena itu, peserta didik cenderung akan lebih sering membaca Al-Qur'an karena rasa cintanya yang tumbuh, yang pada gilirannya akan menjaga kebersihan hati mereka dan membentuk karakter religius yang kuat dan kokoh. Dengan kata lain, praktik membaca dan menghafal Al-Qur'an bukan hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga merupakan bagian

integral dari pembentukan karakter religius yang berkelanjutan dalam diri peserta didik.

Bapak H. Joko Isnano mengatakan bahwa:

“Kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur’an sangat membantu anak-anak dalam mendekati diri kepada Al-Quran. Kembali lagi, ketiap anak ketika di rumah belum tentu dibarengi dengan ngaji sore/sekolah sore. Sehingga dengan adanya kegiatan membaca dan menghafal Al-Quran, anak yang awalnya belum bisa membaca menjadi bisa membaca, yang awalnya susah menghafal dengan adanya membaca bersama menjadi mudah menghafal. Dengan hal itu perannya begitu penting khususnya dalam membentuk karakter religius anak”.²⁹

Ibu Siti Asrifah menambahkan bahwa:

“Membaca dan menghafal Al-Quran memiliki dampak positif bagi anak, saya yang membersamai berbagai macam karakter dan kemampuan anak mampu melihat bahwa dengan adanya budaya ini anak menjadi lebih semangat dalam melantunkan Al-Qur’an. Saya bersama pak ahmad yani selaku guru PAI selalu berusaha menjaga hafalan-hafalan anak dengan meladzinkan sebelum pembelajaran dimulai. Harapan saya hal-hal positif ini tidak hanya dilakukan di sekolah, akan tetapi juga di praktekkan di rumah dan lingkungan masyarakat”.³⁰

Melalui analisis wawancara tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa peran budaya membaca dan menghafal Al-Qur'an memiliki dampak yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Budaya ini dianggap krusial karena diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih rajin membaca dan menghafal Al-Qur'an. Harapannya adalah dengan terbiasanya peserta didik dalam aktivitas ini, pada akhirnya mereka akan tumbuh menjadi individu yang sungguh-sungguh mencintai Al-Qur'an. Sebagai hasilnya, diharapkan terbentuklah generasi yang mewarisi akhlak yang terdapat dalam Al-

²⁹ H. Joko Isnano, S.Pd, Kepala Sekolah, wawancara, 10 Januari 2024

³⁰ Siti Asrifah, Guru BTQ, wawancara, 26 Februari 2024

Qur'an, dan peserta didik akan memiliki kepribadian yang terjaga dan disiplin, mencerminkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, budaya membaca dan menghafal Al-Qur'an tidak hanya menjadi sebuah tradisi, tetapi juga merupakan fondasi penting dalam mencetak generasi yang memiliki kedalaman spiritual dan karakter yang kokoh.

- e. Peran budaya sedekah jum'at dalam pembentukan karakter religius Siswa.

Budaya sedekah Jum'at telah menjadi bagian integral dari praktik keagamaan dalam lingkungan SD Muhammadiyah 04 Semarang, di mana peserta didik dianjurkan untuk memberikan sedekah pada hari Jum'at sebagai bentuk ibadah dan kebaikan sosial. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas, kedermawanan, dan kepedulian terhadap sesama yang tercermin dalam ajaran Islam. Melalui praktik sedekah Jum'at, peserta didik diingatkan untuk tidak hanya memperhatikan kebutuhan materi mereka sendiri, tetapi juga membantu orang lain yang membutuhkan, meningkatkan rasa empati, dan menciptakan hubungan yang lebih erat dalam komunitas. Selain itu, budaya sedekah Jum'at juga menjadi kesempatan untuk membina solidaritas sosial dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, karena memberi dan menerima sedekah menjadi tali pengikat yang menguatkan hubungan sosial di tengah-tengah lingkungan sekolah.

Praktik ini tidak hanya menghasilkan manfaat material bagi yang menerima, tetapi juga memberikan kebahagiaan dan kedamaian batin bagi para pemberi, karena mereka merasa terlibat dalam amal kebaikan yang diperintahkan oleh agama mereka. Dengan demikian, budaya sedekah Jum'at bukan hanya sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga merupakan sumber keberkahan, harmoni sosial, dan penguatan nilai-nilai moral dalam lingkungan sekolah.

Bapak Ahmad Yani, S.Ag mengatakan bahwa:
“Sedekah jum’at sangat memiliki peran dalam pembentukan karakter religius anak, saya memandang anak selalu antusias dalam bersedekah di hari jum’at. Terlihat dari beberapa siswa yang awalnya enggan dalam bersedekah, menjadi termotivasi dengan melihat temannya yang bersedekah”.³¹

Dari keterangan di atas peneliti memandang bahwasannya budaya sedekah jum’at menjadi kegiatan rutin yang dilakukan agar peserta didik memiliki pembiasaan yang baik dalam pengembangan karakter religius di lingkungan sekolah yang nantinya pembiasaan-pembiasaan tersebut membawa pengaruh baik dan mampu dilakukan dan dikembangkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Adapun karakter yang terbentuk dengan adanya sedekah jum’at ialah peserta didik mampu memiliki hati yang ikhlas dalam berbagi harta/barang yang dimilikinya. Dengan demikian, pembiasaan ini jika dipupuk terus menerus akan membentuk karakter anak menjadi baik, tidak hanya dalam pandangan religius melainkan juga pandangan sosial.

³¹ Ahmad Yani, S.Ag, Guru PAI, wawancara, 20 Februari 2024

E. Pembahasan/Analisis Data

1. Proses budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius Siswa.
 - a. Budaya Bersalaman

Pengenalan ini merupakan tahap awal dari serangkaian kegiatan sebelum proses pembelajaran dimulai setiap harinya di kelas SD Muhammadiyah 04 Semarang yang didukung oleh hasil observasi dari aktivitas sehari-hari peserta didik. Praktik saling menyapa ini dilakukan secara rutin setiap pagi, di mana guru-guru dengan penuh perhatian menyambut para siswa, di lapangan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui siapa di antara siswa yang sudah siap untuk belajar, tetapi juga untuk membentuk pola perilaku yang sopan dan santun serta karakter yang baik. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya sekadar rutinitas harian, melainkan juga upaya untuk memperkenalkan dan mempertahankan adat sopan-santun yang baik, dengan menyapa guru secara langsung dan menunjukkan rasa hormat kepada mereka yang lebih tua. Ini menegaskan pentingnya saling menghormati, sopan santun dan senantiasa menjaga adab dengan yang lebih tua ataupun yang seumuran. Budaya tersebut ditekankan dan dipraktikkan dalam lingkungan sekolah sebagai bagian dari proses pembentukan karakter religius yang holistik bagi para peserta didik.

b. Budaya Shalat Jama'ah

Pelaksanaan shalat berjama'ah di sekolah ini merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap waktu dhuha dan dzuhur. Begitu bel masuk dibunyikan, peserta didik bergegas menuju mushola. kemudian para guru memerintahkan untuk segera mengambil wudhu dan bergegas masuk ke mushola untuk membuat barisan shaf kemudian melaksanakan shalat berjama'ah, hal tersebut dilakukan baik itu shalat dhuha maupun shalat dzuhur. Praktik shalat berjama'ah tidak hanya menjadi kewajiban bagi peserta didik, tetapi juga menjadi sebuah norma yang diterapkan secara konsisten oleh staf pengajar di sekolah ini. Guru-guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang aktif dalam menyiapkan dan membimbing peserta didik untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

Lebih dari sekadar memberikan instruksi, guru juga bertanggung jawab dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan pelaksanaan shalat berjama'ah berlangsung dengan disiplin. Mereka mengarahkan peserta didik untuk menjalankan shalat dengan tata cara yang benar dan kedisiplinan yang tinggi. Bahkan, guru-guru inilah yang secara langsung mengawasi proses antrian wudhu peserta didik, menurut pandangan Ely Chinoy dalam Soerjono Soekanto, menekankan pentingnya peran dalam membentuk perilaku seseorang yang dapat diprediksi, sehingga

individu tersebut dapat menyesuaikan perilakunya dengan norma-norma sosial yang berlaku.³²

Tujuan dari pelaksanaan sholat berjama'ah ini bukan hanya agar peserta didik memahami tata cara sholat dengan benar dan menjadi lebih disiplin, tetapi juga untuk memupuk rasa persatuan dan kebersamaan di antara mereka. Melalui sholat berjama'ah, siswa-siswa dapat berinteraksi dengan rekan-rekan dari berbagai kelas, tidak hanya dengan teman sekelas mereka. Setelah sholat berjama'ah selesai, siswa-siswa saling bersalaman kemudian berdzikir dan berdo'a, sesekali mereka bertegur sapa, menunjukkan semangat kebersamaan yang ditanamkan oleh sekolah ini. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai religius yang diperjuangkan oleh SD Muhammadiyah 04 Semarang, yang mengutamakan kebersamaan dan ketaatan dalam beribadah.

c. Budaya Membaca Asmaul Husna

Proses budaya membaca Asmaul Husna adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di pagi hari setelah sholat dhuha dengan posisi peserta didik di mushola dan majih dalam keadaan membentuk shaf seperti sholat dhuha, peserta didik akan menerima lembaran teks asmaul husna dengan artinya untuk digunakan sebagai panduan dalam membaca. Adapun beberapa guru ikut

³² Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar / Prof. Dr. Soerjono Soekanto, Dra. Budi Sulistyowati, MA.*, edisi revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

mengawasi untuk beberapa anak agar mampu membaca dengan baik dan menjaga agar peserta didik dalam kondusif. Satu anak dari kelas enam memimpin dengan menggunakan pengeras suara dan diikuti bersama-sama oleh peserta didik lainnya.

Setelah pembacaan asmaul husna selesai, guru akan mengambil kertas yang berisi teks asmaul husna dan dikumpulkan jadi satu. Kegiatan selanjutnya adalah peserta didik membaca do'a sebelum belajar dan kembali bergegas ke dalam kelas untuk melanjutkan pembelajaran. Pelaksanaan membaca asmaul husna memiliki tujuan agar anak mengenal kebesaran Allah dan terus termotivasi untuk terus mendekatkan diri kepada Allah.

d. Budaya Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Proses membaca dan menghafal Al-Qur'an berlangsung pada hari Selasa, Rabu dan Kamis di mana peserta didik terlibat dalam kegiatan khusus yang bertujuan untuk membantu mereka untuk belajar Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, selalu diawali dengan muroja'ah hafalan-hafalan yang telah dihafalkan kemudian menambah hafalan baru yang di baca secara bersama-sama dan berulang-ulang. Setelah itu, dilanjutkan dengan setoran jilid dengan metode Qiroati, Peserta maju satu-persatu untuk membaca dan disimak oleh guru.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bersama-sama, sehingga peserta

didik yang masih kurang lancar dalam membaca dapat mendapatkan bantuan dan dukungan dari teman-temannya. Selain itu, guru-guru yang mengajar juga memberikan perhatian khusus terhadap peningkatan kualitas bacaan, termasuk koreksi dalam pelafalan dan pengucapan tajwid serta makhrajnya. Dengan demikian, proses pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya tentang membaca secara individu, tetapi juga merupakan pengalaman kolaboratif yang memungkinkan peserta didik saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan mereka.

e. Budaya Sedekah Jum'at

Proses sedekah jum'at di SD Muhammadiyah 04 Semarang selalu diawali dengan kegiatan sholat dhuha, berdzikir dan berdo'a bersama. Kegiatan ini sudah menjadi rutinitas sekolah di setiap hari jum'at. Sedekah jum'at ini tidak bersifat terpaksa dan diwajibkan.

Setelah rangkaian sholat dhuha selesai, guru akan memberikan tausiah pendek pentingnya bersedekah, setelah itu kotak sedekah akan berjalan dari tangan ke tangan secara bergantian memutar peserta didik. Uang hasil sedekah dikumpulkan dan dikelola oleh guru PAI yang nantinya akan digunakan untuk kebutuhan segala sesuatu yang berkaitan dengan agama. Misalnya, membeli baterai mikrofon yang digunakan untuk adzan, mengadakan lomba gebyar Maulid Nabi dsb.

2. Karakter Religius Siswa SD Muhammadiyah 04 Semarang

a. Budaya Bersalaman

Salah satu elemen yang penting dalam pembentukan karakter Islami peserta didik adalah budaya bersalaman atau salam. Dalam budaya ini, peserta didik diajarkan untuk menghormati yang lebih tua, mencerminkan kualitas karakter yang baik karena mereka secara konsisten mempraktikkan kebiasaan bersalaman. Praktik bersalaman ini menunjukkan penghargaan mereka kepada para guru dan sekaligus memperkuat ikatan kekeluargaan di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Sama seperti peran orang tua di rumah, guru juga pantas untuk dihormati di sekolah karena dianggap sebagai figur kedua yang memainkan peran penting dalam kehidupan peserta didik.

Guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendidik dan membimbing siswa-siswanya. Kontribusi guru dalam membentuk karakter peserta didik telah terbukti menghasilkan individu yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk selalu menghormati guru mereka sebagai wujud penghargaan atas segala upaya dan pengorbanan yang telah diberikan oleh para pendidik.

b. Budaya Shalat Jama'ah

Salah satu faktor yang berkontribusi dalam pembentukan karakter Islami peserta didik adalah pelaksanaan sholat berjama'ah.

Melalui praktik sholat berjama'ah, siswa diajarkan untuk menjaga kedisiplinan, yang merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter Islami mereka. Kedisiplinan diartikan sebagai sikap ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang diyakini dan menjadi tanggung jawab individu. Dengan kata lain, kedisiplinan melibatkan kepatuhan terhadap aturan, pengawasan, dan pengendalian. Ini mencerminkan upaya untuk memberikan nilai atau obsesi terhadap kepatuhan aturan. Tidak semua orang memiliki tingkat kedisiplinan yang sama, bahkan terhadap diri mereka sendiri.

Meskipun kedisiplinan dianggap sebagai sikap yang baik, namun tidak semua individu mampu menguasainya sepenuhnya, baik dalam hal disiplin waktu, disiplin ilmu, dan lain sebagainya. Namun, dalam prakteknya, sikap disiplin sangatlah penting dalam setiap aktivitas, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, pekerjaan, bahkan dalam pengendalian diri sendiri. Kedisiplinan juga merupakan kunci dalam membangun kepercayaan orang lain, terutama dalam konteks berwirausaha di mana kepercayaan merupakan modal utama. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk belajar dan membiasakan diri dengan sikap disiplin sejak usia dini. Maka dari itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memulai pembiasaan kedisiplinan sejak dini pada anak-anak, karena kebiasaan ini akan membawa dampak positif yang berkelanjutan hingga masa dewasa mereka.

c. Budaya Membaca Asmaul Husna

Budaya membaca asmaul husna yang dilaksanakan setelah rangkaian sholat dhuha berjama'ah selesai, kegiatan ini terus diistiqomahkan oleh SD Muhammadiyah dalam rangka pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan adanya pembacaan asmaul husna secara bersama-sama dan didampingi oleh para guru, peserta didik mampu mengenal nama-nama baik Allah yang tercantum dalam asmaul husna. Pembiasaan ini juga bermanfaat bagi peserta didik untuk berlatih membaca dan memahami arti dari apa yang telah dibaca, sehingga dalam membaca asmaul husna diharapkan peserta didik mampu memahami kemuliaan-kemuliaan Allah SWT sehingga tertanam di dalam hatinya untuk terus memiliki akhlak yang baik dan terpuji. Selain itu, pembiasaan membaca asmaul husna juga menjadi ajang peserta didik untuk saling memotivasi satu sama lain agar bisa membaca dan memahami arti dari asmaul husna.

d. Budaya Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an pada peserta didik adalah bagian dari upaya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Orang tua memiliki harapan besar terhadap SD Muhammadiyah 04 Semarang untuk mendidik anak-anak mereka dengan akhlakul karimah, sehingga mereka dapat mempersiapkan

generasi yang tangguh untuk menghadapi masa depan. Mereka berharap agar perilaku anak-anak mereka sehari-hari sesuai dengan ajaran agama.

Praktik membaca dan menghafal Al-Qur'an dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Dengan memulai proses penghafalan sejak usia dini, daya ingat anak akan terlatih dan keterampilan ini akan tertanam dalam otak mereka. Akibatnya, mereka akan lebih sering membaca Al-Qur'an, sehingga kecintaan dan kedekatan mereka terhadap Al-Qur'an akan tumbuh. Ini akan menjaga hati mereka tetap terjaga dan membentuk karakter Islami, yang ditandai dengan cinta dan kesungguhan dalam membaca Al-Qur'an.

e. Budaya Sedekah Jum'at

Dalam pembentukan karakter religius peserta didik selanjutnya ialah melalui kegiatan sedekah jum'at, kita mampu fahami bahwa sedekah jum'at yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 04 Semarang tidak mengandung unsur keterpaksaan dan tarif yang harus ditentukan, melainkan kegiatan sedekah jum'at yang berlaku adalah dasar keinginan dari hati peserta didik yang terus ditumbuhkan melalui pembiasaan sedekah jum'at.

Dengan pembiasaan tersebut, peneliti memandang bahwa siswa memiliki kecondongan dalam hati untuk terus memiliki akhlak yang mulia yaitu dengan hati yang ikhlas dalam memberi.

Selain itu tak jarang peserta didik selalu termotivasi dengan temannya untuk menyiapkan Sebagian uang sakunya untuk bersedekah. Pernyataan tersebut mampu menjadi bukti konkret bahwa dengan pembiasaan budaya sedekah mampu membentuk karakter baik bagi peserta didik khususnya karakter religius yaitu mempunyai hati yang Ikhlas dan percaya bahwa sedekah tidak membuat harta kita berkurang.

3. Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa.

- a. Peran budaya bersalaman/memberi salam dalam pembentukan karakter religius Siswa.

Budaya bersalaman, atau yang sering dikenal sebagai jabat tangan, merupakan tradisi yang terus dijaga, terutama di kalangan masyarakat Indonesia. Kebiasaan ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak yang baik pada peserta didik. Akhlak merupakan sistem kompleks yang terdiri dari berbagai karakteristik atau perilaku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Secara lebih sederhana, akhlak dapat dianggap sebagai sifat-sifat yang dimiliki manusia yang dibentuk melalui pendidikan. Dengan demikian, akhlak merupakan perilaku atau kebiasaan yang melekat pada individu dan membentuk sifat khas yang membedakan manusia satu dengan yang lainnya. Hal ini terjadi karena setiap individu memiliki ciri dan pola perilaku yang unik, yang membuat mereka menjadi istimewa.

- b. Peran budaya shalat berjama'ah dalam pembentukan karakter religius Siswa.

Dalam rangka memperkuat karakter religius siswa di lingkungan sekolah, berbagai kebiasaan diperkenalkan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter. Salah satu kebiasaan yang ditekankan adalah pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah. Pentingnya nilai disiplin di dalam sekolah ini merupakan fokus utama dari semua guru. Mereka berharap agar siswa dapat menunjukkan kedisiplinan yang mencakup ketepatan waktu dalam segala hal, serta menghindari pelanggaran terhadap aturan sekolah.

Kedisiplinan siswa yang dibangun di sekolah tidak bertujuan untuk menimbulkan rasa takut atau pembatasan pada siswa, melainkan untuk mendidik mereka agar mampu mengatur dan mengendalikan perilaku mereka sendiri, serta memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat lebih memahami kelemahan atau kekurangan yang dimiliki. Praktik shalat berjama'ah memiliki tujuan yang lebih luas, termasuk melaksanakan perintah Allah SWT, memperkuat makna agama dalam konteks syiar Islam, dan menanamkan kebiasaan kedisiplinan serta meningkatkan penampilan siswa.

- c. Peran budaya membaca asmaul husna dalam pembentukan karakter religious Siswa.

Peran penting budaya membaca Asmaul Husna dalam membentuk karakter peserta didik, menunjukkan pengaruh positifnya dalam pengembangan nilai-nilai religius dan moral pada peserta didik. Tujuan membaca Asmaul Husna adalah untuk mengenal dan memahami sifat-sifat Allah yang Maha Suci dan Maha Agung, sehingga dapat memperkuat keimanan, meningkatkan ketakwaan, serta mendekatkan diri kepada-Nya.

- d. Peran budaya membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius Siswa.

Pentingnya menanamkan pendidikan Al-Qur'an menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam, yang berperan dalam memperkuat keyakinan dan memantapkan keimanan peserta didik. Dengan memperkenalkan Al-Qur'an sejak dini, mulai dari masa sekolah, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan tumbuh dan berkembang dalam diri peserta didik hingga dewasa nanti. Keimanan yang kuat akan menjadi manifestasi dari karakter Islami mereka, yang mampu mengungguli ketertarikan mereka terhadap hal-hal lain. Masa sekolah dianggap sebagai waktu yang krusial dalam pembentukan kepribadian yang utama. Tujuan dari kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter Islami yang kuat dan kokoh.

Untuk mencapai hal ini, penting bagi peserta didik untuk dipandu sejak usia dini dalam memahami, membaca, menghafal, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Dengan menerapkan pendekatan ini secara konsisten, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Peran budaya sedekah Jum'at dalam pembentukan karakter religius Siswa.

Peran sedekah Jum'at di lingkungan sekolah adalah sebagai upaya untuk memupuk kesadaran sosial, rasa empati, dan kepedulian terhadap sesama di antara siswa, guru, dan staf sekolah. Melalui aktivitas ini, anggota sekolah dapat secara aktif turut serta dalam memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, baik berupa sumbangan uang, makanan, atau barang-barang lainnya. Selain itu, sedekah Jum'at juga menjadi kesempatan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, solidaritas, dan persaudaraan di kalangan lingkungan sekolah. Dengan melakukan pembagian rezeki secara rutin setiap Jumat, diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis, peduli, dan saling mendukung satu sama lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan, interaksi, dan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, beberapa kesimpulan dapat ditarik mengenai pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa SD Muhammadiyah 04 Semarang. Berikut adalah kesimpulan dari temuan tersebut:

1. Proses pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 04 Semarang dilakukan dengan adanya pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang telah terprogram dengan baik, yaitu antara lain; Pembiasaan bersalaman, sholat berjama'ah, membaca asmaul husna, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan sedekah jum'at.
2. Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan budaya sekolah yang diterapkan di SD Muhammadiyah 04 Semarang terbukti mampu memiliki karakter religius siswa, antara lain yaitu; taat dengan agama, rajin, disiplin dan saling menghormati.
3. Budaya sekolah memainkan peran pentingnya dalam pembentukan karakter religius siswa dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, keteladanan dari guru, melakukan kegiatan keagamaan, komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua dan menegakkan kedisiplinan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti bermaksud untuk memberi saran dengan tujuan sebagai masukan, Adapun saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

- a. Pihak sekolah harus mampu menjadikan budaya sekolah yang sekarang ada untuk terus dibina dan dilestarikan agar mampu menjadi sekolah yang unggul dan berkualitas.
- b. Pihak sekolah perlu adanya pemberdayaan yang membuat budaya sekolah semakin melekat di hati peserta didik dengan lebih mengajarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
- c. Pihak sekolah harus mengadakan evaluasi terkait budaya sekolah yang sudah diterapkan agar budaya tersebut menjadi lebih baik kedepannya.

2. Bagi Guru

Para guru disarankan untuk terus semangat dalam hal kebaiakan untuk peserta didik dengan tidak merasa lelah dan putus asa dalam membimbing, mengajarkan dan memotivasi dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik disarankan untuk lebih mendengarkan nasihat-nasihat yang di sampaikan oleh guru dan selalu berusaha menjadi yang

terbaik dalam hal apapun melalui pembiasaan-pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid, and Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Agus Wibowo. "Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban." *Pustaka Pelajar*, 2012.
- Arimbi, Nur Afni Widi, and Minsih Minsih. "Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6409–16. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>.
- Ayun'i, A Q. "Peranan Budaya Sekolah Berbasis Islam Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa SD Islam Al Azhar 15 Pamulang," 2018. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39088%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39088/1/Annisa Qurota Ayu-FITK](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39088%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39088/1/Annisa%20Qurota%20Ayu-FITK).
- Aziz, Mochammad Irfan, and Ria Fajrin Rizqy Ana. "Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas 5 Sdit Surya Melati Bandung Tulungagung." *TANGGAP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2022): 138–44. <https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.408>.
- Depdikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Balai Pustaka* 2, no. Jakarta (2021).
- Di, Pancasila, M I Hasyim, and A S Y Ari. "Nasionalis-Religius Dalam," 2023. *Eksistensi Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Institut Agama Islam Salatiga, 2015.
- Erlanda, Merja, Sulistyarini Sulistyarini, and Syamsuri Syamsuri. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SMA Mujahidin Pontianak." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 3 (2021): 310–18. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5920>.
- Fajriansyah, Irham, Imam Syafi'i, and Heny Wulandari. "Pengaruh Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Sikap Mandiri Siswa." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 1570–75. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1612>.
- Fathurrohman, Muhammad. "Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan." *Kalimedia* ., no. . (2015).
- Heri Gunawan, Amirullah Syarbini. "Mencetak Anak Hebat." In *Instruktul Seminar Pendidikan Islam*, 2014.
- Indahningrum, Rizka putri, and lia dwi jayanti. *Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Sister Boarding School Di Demak*. Vol. 2507, 2020. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.

- Indriani, Nina, Indrianis Suryani, and ul Mukaromah. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Khazanah Pendidikan* 17, no. 1 (2023): 242–52. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>.
- Irmalia, Septi. "Melalui Budaya Sekolah Di Sd Islam Ta ' Alumul Huda Bumiayu Program Studi," 2020.
- Istiningsih, Galih, and Dwitya Sobat Ady Dharma. "Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar." *Kebudayaan* 16, no. 1 (2021): 25–42. <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>.
- Kiska, Nurul Delima, Cindy Rizani Putri, Miranti Joydiana, Dhea Annisa Oktarizka, Sisyah Maharani, and Destrinelli Destrinelli. "Peran Profil Pelajar Pancasila Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 4179–88. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1116>.
- Kurniawan, Farida. "Analisis Penerapan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Kelas III SD N 2 Blunyah." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNY* 10, no. 2 (2016): 11–19. <http://faridakurniawan.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15485/2017/10/Analisis-Penerapan-Budaya-Sekolah-Dalam-Pembentukan-Karakter-Disiplin-Siswa-Di-Kelas-Iii-Sd-N-2-Blunyah.pdf>.
- Lestari, Dwi, and Siti Quratul Ain. "Peran Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD." *MIMBAR PGSD Undiksha* 10, no. 1 (2022): 105–12. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v10i1.45124>.
- Lutfiana, Rose Fitria, Aflahul Awwalina Mey R, and Trisakti Handayani. "Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2021): 174–83. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>.
- Mahbubi, M., Fikri Aldo Noviantoro, Muhammad Anwari, and Rifki Arif. "Implementasi Pembelajaran Aswaja Melalui Bercerita/Mendongeng Di MI Nurul Munim Paiton Probolinggo." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021). <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.558>.
- Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989.
- Membangun, Dalam, and Karakter Religius. "Peranan Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius." *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET) DOI*, n.d., 102–8. <https://doi.org/10.46306/ncabet.v2i1>.
- Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah. "Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Jurnal*

- Pendidikan Dan Sains, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/BintangPentingnya> Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Das.” *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Mitrohardjono, Margono, Abdul Hamid Arribathi, Margono Mitrohardjono, and Abdul Hamid A. “Penerapan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Menuju Sekolah Efektif” 3, no. 1 (2020): 35–54.
- Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mujiburrahman, Sayuti, and M Nazir. *Pendidikan Berbasis Syariat Islam*. Edited by Saifullah. Yogyakarta: Zahir Publising, 2016.
- Novfriansyah, Rhandy. “Sosialisasi Nilai Peduli Lingkungan Kepada Amak-Anak Di Sekolah Alam Palembang Sosialisasi Nilai Peduli Lingkungan Kepada Anak-Anak Di Sekolah Alam Palembang,” 2019.
- Pressindo Yogyakarta, Laksbang. “Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter Mohamad Mustari.” *I* 1, no. 1 (2011).
- Rahman, Abdul. “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam.” *Jurnal Eksis* 4, 2015.
- Salahudin, Anas, and Irwanto Alkrienciehie. “Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Bangsa.” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2013.
- Salsabila, and Sigit Priatmoko. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah” 4, no. 2 (2023): 98–115.
- Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 2020.
- Saptono. “Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis.” *Prosiding Seminar Nasional & Exspo Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat 2019*, 2019.
- Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihini, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, Samsudin, Toha Makhshun, Sugeng Hariyadi, Sukijan Athoillah. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023.
- Sifa, Regin Marina. “Implementasi Budaya Dan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Karakter Islami Di SD Nurfadilah.” *Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13081–89.
- Silkyanti, Fella. “Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (2019): 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>.
- Smp, D I, and Negeri Sukoharjo. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Implementasi Program P5 Pada Kurikulum Merdeka,” 2023.

- Soerjono Soekanto, and Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar / Prof. Dr. Soerjono Soekanto, Dra. Budi Sulistyowati, MA*. Edisi revi. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter. Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Vol. 266, 2017.
- Thalib, Mohamad Anwar. “Madani : Jurnal Pengabdian Ilmiah Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya” 5, no. 1 (2022): 23–33.
- Ummul, Jurnal, and Qura Vol. “Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015 1” VI, no. 2 (2015): 1–19.
- Yahya, M Slamet. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, n.d.
- Yogyakarta, Macanan Sleman. “Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta” 22, no. 1 (2019): 40–51.
- Yuruf, Ali Anwar. “Studi Agama Islam.” *Statistical Field Theor* 53, no. 9 (2019).
- Zakariah, M. A, V Afriani, and K. M Zakariah. *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Developmenr (R n D*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=k8j4DwAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati, and A Rusdiana. “Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah).” *Sistem Informasi Manajemen* 1 (2014).
- Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press, 2004.